

HUBUNGAN EMPATI DENGAN PEMAAFAN PADA REMAJA DI SMA METHODIST 1 MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi) Universitas Medan Area

OLEH:

DANIEL ROBERTHO SAMOSIR

14.860.0434



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dipindai dengan CamScanner
Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21

HUBUNGAN EMPATI DENGAN PEMAAFAN PADA REMAJA DI SMA METHODIST 1 MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi) Universitas Medan Area

OLEH:

DANIEL ROBERTHO SAMOSIR

14.860.0434



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/12/21

1. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dipindai dengan CamScanner
Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **HUBUNGAN EMPATI DENGAN PEMAAFAN
PADA REMAJA DI SMA METHODIST 1
MEDAN**

NAMA : **DANIEL ROBERTHO SAMOSIR**

MAHASISWA

NIM : **14.860.0434**

BAGIAN : **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

 
(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd) (Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si)

MENGETAHUI



Tanggal Sidang Meja Hijau: 8 Juli 2021

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN

DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH

DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

8 Juli 2021

Mengesahkan

Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan



(Dr. Risydah Fadilah S.Psi, M.Psi.)

DEWAN PENGUJI

Hasannudin Ph.D

Syafrizaldi, M.Psi

Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

TANDA TANGAN

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 08 Juli 2021



Daniel Robertho Samosir

14.860.0434

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Daniel Robertho Samosir

NPM : 14.860.0434

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Royalti Noneksklusif (*Nonexclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Empati Dengan Pemaafan Pada Remaja Di SMA Methodist 1 Medan. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihkan media/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan September 2021



Daniel Robertho Samosir

14.860.0434

MOTTO

“Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.”

(Amsal 1:7)

“Quand bien nous pourrions être savants du savoir d'autrui, au moins sages ne pouvons-nous être que de notre sagesse.”

“Kita tidak bisa menjadi bijaksana dengan kebijaksanaan orang lain, tapi kita bisa berpengetahuan dengan pengetahuan orang lain”

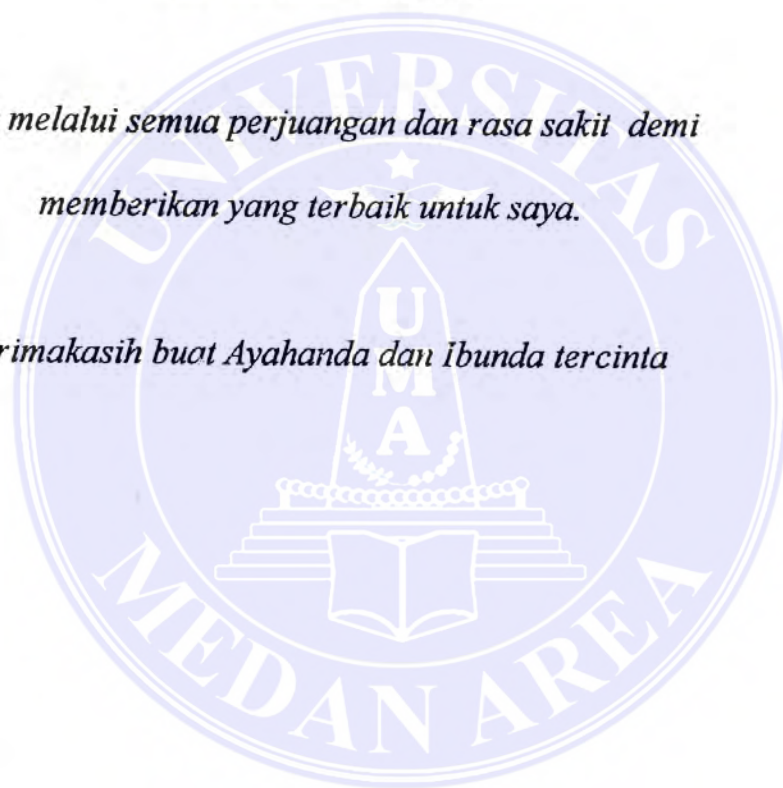
(Michel Eyguem de Montaigne)

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya dedikasikan untuk orang yang
sangat saya sayangi, yang telah mengisi
dunia saya dengan begitu banyak rasa cinta
sehingga seumur hidup tidak cukup untuk
menikamati semuanya.*

*Yang melalui semua perjuangan dan rasa sakit demi
memberikan yang terbaik untuk saya.*

Terimakasih buat Ayahanda dan Ibunda tercinta



Kata Pengantar

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena anugerah dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Hubungan Empati dengan Pemaafan pada Remaja di SMA Methodist 1 Medan”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Dinda Permatasari Harahap, M.Psi, Psikolog, selaku Ketua Peminatan Psikologi Perkembangan Universitas Medan Area.
5. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan saran, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog, selaku Dosen penguji yang telah memberikan saran, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam melengkapi penulisan skripsi ini.

8. Bapak Dr. Hasannudin Ph.D selaku ketua sidang meja hijau, yang telah menyediakan waktunya untuk dapat hadir dan memberikan saran-sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi lebih baik.
9. Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen penguji yang telah memberikan saran, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam melengkapi penulisan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi UMA dan Staf Fakultas Psikologi UMA yang telah memberikan ilmu, bimbingan serta dukungan moral kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Psikologi UMA.
11. Orang tua penulis yang terkasih, Bapak Parlindungan Samosir, SE dan Ibu Netty Simamora yang selalu mendukung dan mendoakan penulis tanpa pamrih selama menjalani perkuliahan, kepada saudara kandung penulis Friscila Samosir,S.Si, Selvia Samosir,Amd.Keb dan Suci Samosir yang senantiasa memotivasi perjalanan perkuliahan penulis, serta kepada seluruh saudara/i keluarga besar yang tidak hentinya mendukung dan mendoakan penulis.
12. Kepada Kepala Sekolah SMA Methodist 1 Medan serta civitas SMA Methodist 1 Medan yang telah turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman terkasih yang telah banyak mendukung dan menyemangati dan memberi doa bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga kiranya melalui skripsi ini, dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah praktis, terkhususnya di bidang psikologi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Medan, 8 Juli 2021



Daniel Robertho Samosir



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dipindai dengan CamScanner
Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21

ABSTRAK

Hubungan Empati dengan Pemaafan pada Remaja di SMA Methodist 1 Medan

Daniel Robertho Samosir

14.860.0434

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan data secara empiris “Hubungan Empati dengan Pemaafan pada Remaja di SMA Methodist 1 Medan”. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala yang terdiri dari skala empati dan skala pemaafan. Penelitian ini dilakukan di sekolah sma methodist 1 medan dengan jumlah 244 siswa dan sampel sebanyak 80 siswa pengumpulan sampel dengan teknik *random sampling*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan empati dengan pemaafan. Dengan asumsi semakin tinggi empati seseorang maka semakin tinggi pemaafan seseorang, dan sebaliknya semakin rendah empati seseorang maka semakin rendah pula pemaafan seseorang. Dengan hasil korelasi yang diperoleh adalah $r_{xy} = 0,596$; $p = 0,000$; $p < 0,010$ yang berarti ada hubungan signifikan antara empati dan pemaafan. Yang berarti hipotesis yang diajukan diterima. Sumbangan efektif empati terhadap pemaafan 35,5% dan faktor lain memberi pengaruh sebesar 64,5%. Faktor lainnya adalah kecemasan emosi, respon pelaku, kualitas hubungan, *ruminaton*, komitmen agama, faktor personal, religiusitas, kepribadian.

Kata kunci : Empati, Pemaafan

ABSTRACT

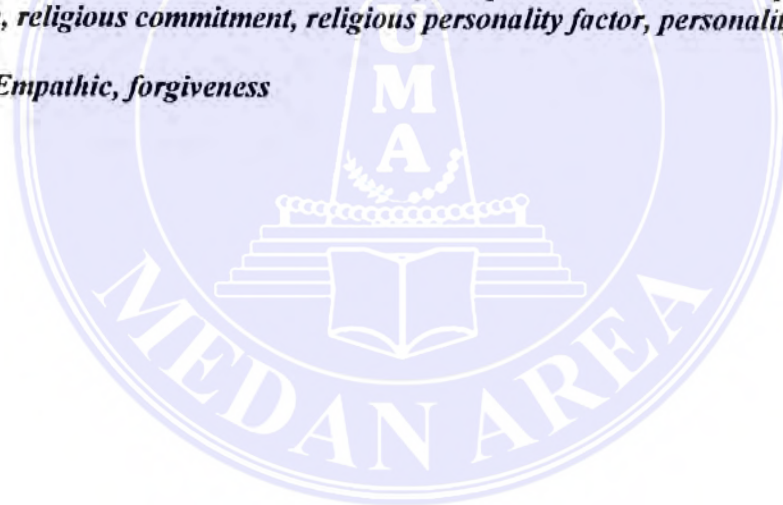
Relationship between Empathy and Forgiveness in Adolescents at Methodist High School 1 Medan

Daniel Robertho Samosir

14.860.0434

The study aims to test and acquire empirical data "Relationship Between Empathy And Forgiveness In Adolescents At Methodist High School 1 Medan". The method of collecting data in this study USES scale and scale of empathy and the forgiving scale of the study conducted at a Methodist 1 high school, with a total of 244 students and a sample of 80 student samples being shown in the test. A random sampling of various hypotheses being advanced in the study is an empathetic link to forgiveness. And the lower the person's self-esteem the lower the person's forgiveness. With a correlation obtained is $r_{xy}=0.596$; $P<0,000$; $p<0.010$ which means there is a significant connection between empathy and forgiveness. Which means any hypothesis filed is accepted. Donations are effective in empathizing with forgiving 35.5% and other factors affecting by 64.5%. Other factors are emotional anxiety, responsiveness, contact quality, numinanon, religious commitment, religious personality factor, personality.

Key word: Empathic, forgiveness



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MENYETUJUI	iii
KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
Kata Pengantar	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Batasan Masalah.....	9
1.4. Rumusan Masalah.....	10
1.5. Tujuan Penelitian.....	10
1.6. Manfaat Penelitian.....	10
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	11
1.6.2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
1. Remaja.....	12
2. Pemaafan.....	19
3. Pengertian Empati.....	29
4. Hubungan Empati dengan Pemaafan Pada Remaja.....	37
B. Kerangka Penelitian	41
Hipotesis.....	41
BAB III	42
METODE PENELITIAN	42
3.1. Tipe Penelitian.....	42

3.2. Identifikasi Variabel Penelitian	42
3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian	42
3.4. Subjek Penelitian.....	43
3.5. Teknik Pengambilan Sampel.....	45
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.7. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur.....	47
3.8. Analisis Data.....	50
BAB IV.....	52
PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..	52
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	52
1. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	52
2. Persiapan Penelitian.....	53
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	57
B. Pelaksanaan Penelitian	61
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	61
1. Uji Asumsi.....	62
2. Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Product Moment.....	64
BAB V.....	74
KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	79
Lampiran A	79
a. Data Penelitian Pemaafan.....	79
b. Data Penelitian Empati.....	83
Lampiran B.....	79
A. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Pemaafan.....	89
B. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Empati	92
Lampiran C.....	102



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dipindai dengan CamScanner
Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Santrock (2012) menyatakan masa remaja sering dikaitkan dengan masa terjadinya krisis identitas, ketidakstabilan emosi, serta permasalahan perilaku. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Geldard, 2010 (dalam Silfiasari, 2017) yang mengungkapkan bahwa masa remaja tidak terlepas dari masa pencarian identitas, periode yang penuh gejolak dan rawan dengan berbagai masalah. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja berusaha mencari jati diri dan pengakuan dari masyarakat (Desmita, 2016). Seorang remaja harus mampu mengatasi krisis-krisis perkembangan yang dialaminya agar dapat berkembang kearah yang lebih positif, apabila remaja gagal melewati krisis perkembangan maka akan mengalami gangguan psikologis seperti depresi hingga memiliki permasalahan pada perilaku dimasa yang akan datang.

Periode bermasalah remaja merupakan tahapan perkembangan yang akan dilaluinya secara alamiah, begitu juga pada emosionalitasnya yang masih labil sehingga perlu adanya pemahaman untuk menghadapi segala sesuatu dengan realistis, hal tersebut disebabkan karena pada masa ini mereka juga menghadapi tugas perkembangan sebagai makhluk sosial yang akan melakukan interaksi sosial pada kehidupan sosialnya. Interaksi sosial merupakan tahapan di mana manusia memulai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Manusia berinteraksi sosial untuk dapat saling mengenal, memahami dan bekerjasama satu sama lain. Interaksi sosial juga mengantarkan manusia pada kondisi bahagia, senang,

bermakna, atau marah, sedih, tersakiti bahkan hingga konflik. Di Indonesia saat ini mudah ditemukan berbagai konflik sosial yang terjadi di masyarakat, mulai dari konflik perorangan hingga konflik kelompok yang melibatkan masyarakat umum. Konflik yang tidak sehat tentunya menimbulkan kerugian fisik, psikis, sosial, dan finansial. Akibatnya, konflik menjadikan individu tidak mampu mencapai kesejahteraan hidup dengan baik, dikarenakan kondisi tidak nyaman yang ditimbulkan dari konflik yang sedang dialami oleh individu.

Banyak konflik terjadi pada perorangan terutama pada remaja. Hal tersebut dikarenakan usia remaja yang identik dengan masalah. Menurut Hall (dalam Santrock, 2012) masa remaja adalah masa topan dan badai (*storm and stress*) karena pada masa ini remaja berada pada tahap kebebasan menentukan nasib sendiri. Pikiran, perasaan dan tindakan pada remaja berisi tentang kesombongan atau kerendah hatian, kebaikan atau godaan keburukan, serta kegembiraan atau kesedihan (Hall dalam Santrock, 2012). Menurut Rostiana (2019), jika seseorang kurang terampil menjalin hubungan sosial maka konflik interpersonal akan mudah terjadi pada individu tersebut. Konflik interpersonal dirasa memiliki dampak paling signifikan bagi individu. Dampak buruk yang diterima individu dalam sebuah konflik interpersonal antara lain trauma, marah, benci, dendam, bersikap pasif, hilangnya kepercayaan dan semangat, tidak ingin bertemu pelaku (menghindar), cemas, khawatir, takut, stres, depresi dan sejenisnya (Nashori, Iskandar, Setiono, & Siswandi, 2011). Segala hal yang berhubungan dengan konflik terkait siapa, di mana, kapan, dan bagaimana ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan psikologis individu.

Dari temuan lapangan menunjukkan jika kegagalan interaksi sosial yang berdampak pada sakit hati, marah, dan dendam dapat menimbulkan tindak kekerasan bahkan berujung pada kematian. Burney dan Kromrey (2001) mengemukakan perlu adanya strategi manajemen kemarahan yang baik dan belajar mencari solusi positif sebagai alternatif bagi remaja untuk menghadapi suatu masalah. Hasil penelitian menunjukkan individu yang dapat memaafkan mengalami penurunan kemarahan, kecemasan dan depresi akibat kekerasan dimasa kecil secara signifikan (Snyder & Heinze, 2005). Selain itu menurut Worthington dan Scherer, 2004 (dalam Kusprayogi, dkk 2016) menyatakan bahwa pemaafan merupakan strategi emotion focused coping untuk meredakan stres, kesehatan yang baik, dukungan sosial, kualitas hubungan dan agama. Perilaku memaafkan dapat digunakan oleh remaja untuk bisa melepaskan semua beban penderitaan seperti stres, menyimpan dendam, beban pikiran dan perasaan sakit. Selesainya suatu konflik ditandai dengan adanya saling menerima dan memaafkan baik pada peristiwa, pelaku dan kondisi

McCullough, Rachal, Sandage, Everett, Worthington, Brown, dan Hight 1998 dalam Kusprayogi, dkk 2016) mengemukakan bahwa pemaafan adalah seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk konsiliasi dengan pihak yang menyakitinya. Nashori (2014) mendefinisikan pemaafan dengan kesediaan untuk meninggalkan hal-hal tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan menumbuhkan dan mengembangkan perasaan, pikiran dan hubungan yang lebih positif dengan orang yang telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan.

Pemaafan sebagai kesediaan seseorang untuk meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh tidak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya dengan tidak adil. Di sisi lain dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan menimbulkan rasa kasihan, iba dan cinta pada pihak yang menyakiti (Enright, 2001 dalam Kusprayogi, dkk 2016). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemaafan merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah perasaan negatif atau tidak menyenangkan yang dirasakan akibat pelaku, tindakan, peristiwa dan situasi yang dialaminya menjadi perasaan positif dengan menerima dan mengambangkan menjadi rasa kasih, iba dan cinta.

Penelitian lain yang dilakukan Luskin (Nashori, 2014) menyatakan bahwa individu yang memaafkan akan semakin jarang terlibat konflik. Oleh karena itu pemaafan merupakan salah satu cara dalam mencegah terjadinya konflik, pemaafan memberikan implikasi yang besar dalam hubungan jangka pendek dan jangka panjang (Fincham, Beach, & Davila, 2004). Hal tersebut menerangkan bahwa memaafkan merupakan salah satu metode resolusi konflik yang efektif untuk menyelesaikan konflik secara beradab, baik konflik kelompok maupun interpersonal.

Pada kenyataannya, masa remaja merupakan kelompok atau individu dikenal memiliki ketidakstabilan dalam emosinya masa remaja juga merupakan masa pertentangan dan pemberontakan. Karena pada masa ini remaja menunjukkan gejala emosionalnya yang sangat menonjol dan sering dikatakan belum matang. Hal ini tampak pada perilaku remaja yang tidak stabil, mudah tersinggung, egois karena pemikiran dan perhatiannya hanya terpusat pada dirinya. Pada hakekatnya, fenomena konflik tidak dapat dielakkan dalam setiap hubungan interpersonal,

khususnya hubungan yang erat. Sebenarnya permasalahan bukan pada konflik itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana cara menanganinya. Bagaimana strategi orang menghadapi konflik itu. Apakah ia cenderung memaafkan pihak lain. Khususnya, pemaafan nampaknya berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana individu dapat secara efektif mengatasi konflik interpersonal. Strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dan akhirnya bisa memberikan maaf kepada orang lain ialah negosiasi. Strategi tersebut digunakan untuk menyelesaikan konflik, seseorang perlu mengkonfrontasikan isu konflik secara aktif dalam suatu komunikasi dua arah (saling bertukaran), yakni menjadi pembicara dan sekaligus pendengar secara aktif (menyuarakan perasaan yang dimiliki dan mendengarkan secara cermat perasaan pasangannya) (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Seperti halnya fenomena yang peneliti dapatkan dilapangan, disampaikan oleh seorang guru BK disekolah tempat peneliti ingin melakukan penelitian ibu RB mengatakan bahwa siswa-siswi disekolah itu banyak ditemukan kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan perkelahian terjadi karena saling ejek baik dikelas maupun diluar dan ada juga beberapa siswa yang sering melakukan tawuran baik mereka yang sering melakukan tawuran adalah murid murid yang ikut ormas atau pun gang motor dalam kelompoknya.

Berikut adalah petikan wawancara :

Seringlah terjadi perkelahian, anak-anak ini pantang terguit sedikit aja, langsung berantam, kadang enggak bisa membedakan mana serius mana main-main, sedikit-sedikit tersinggung, ini masih dilingkungan sekolah sini, belum lagi berkaitan dengan siswa dari sekolah lain, dibawa dendam,

marah, kecewa.... apa karena faktor hormon anak remaja ya ? kog rasanya sulit kali mereka memaklumi kesalahan yang dilakukan temannya sendiri ? (Wawancara personal Ibu RB, pada hari Senin, 03 Pebruari, 2020, pukul 09.15)

Selanjutnya wawancara peneliti lakukan terhadap salah satu siswa DS mengatakan bahwa dia sering berkelahi karena memang sering saling ejek maupun disekolah ataupun saat main bola. Berikut adalah petikan wawancara :

Orang-orang ni kalau kita diam malah dianggap remeh Bang, jadi nggak ada cerita lah...., kami hampir semua disini yang cowok-cowoknya ya...cepat kali sakit hati, diejek sedikit maenlah...., dari pada kalau mengalah pasti diejek culun...hahaha...(tertawa sambil garuk kepala) (Wawancara personal siswa DS, pada hari Senin, 03 Pebruari, 2020, pukul 11.00)

Uraian di atas menggambarkan betapa tidak nyamannya hubungan pertemanan mereka, jika sepanjang waktu mereka bersama namun senantiasa ada kemarahan dan kebencian serta dendam. Dalam hubungan persahabatan, memaafkan adalah hal yang diinginkan dan dibutuhkan oleh individu yang melakukan kesalahan. Pemaafan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati, menurut Shihab (dalam Nashori, 2008). Dalam pemaafan terdapat kesiapan memberikan ampunan/maaf bagi orang lain, baik di minta atau tidak di minta.

Seseorang yang memberikan maaf kepada orang lain dikarenakan adanya rasa percaya satu sama lain dari awal hubungan persahabatan. Pemaaf menyimpulkan bahwa pelaku telah merasa bersalah dan tidak bermaksud

menyakiti sehingga ia mencari penyebab lain dari peristiwa yang menyakitkan itu. Perubahan penilaian peristiwa yang menyakitkan ini memberikan reaksi emosi positif dan rasa percaya yang kemudian akan memunculkan pemberian maaf terhadap pelaku (Takaku, dalam Wardhati dan Fathurrochman, 2006). McCullough (dalam Setiyana, 2013) mengemukakan bahwa memaafkan merupakan serangkaian motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindari dari perilaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku. Selanjutnya, menurut Hargrave dan Sells (dalam Munthe, 2013) memaafkan merujuk pada terlepasnya seseorang dari kemarahan terhadap panca indera, serta kesembuhan terhadap luka-luka hati, dan tidak ada balas dendam. Ada unsur melepaskan diri dari kemarahan (afeksi) dan terciptanya kembali hubungan, yang berarti hanya adanya rekonsiliasi dengan munculnya kepercayaan, sembuh luka, dan kehilangan motivasi balas dendam. Yang berarti memaafkan tidak hanya terjadi ditahap afeksi, tetapi juga ditahap perilaku dimana korban berani membangun kembali hubungan dengan situasi yang positif. Dari uraian di atas dapat dipahami sikap memaafkan adalah upaya membuang semua keinginan untuk membalas dendam dan sakit hati yang bersifat pribadi terhadap pihak yang bersalah atau orang yang menyakiti dan mempunyai keinginan untuk membina hubungan kembali.

Worthington dan Wade (dalam Munthe, 2013), salah satu faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah munculnya empati, dimana seseorang mampu mengerti dan merasakan pengalaman orang lain tanpa mengalami situasinya. Dayakisni et, al., 2009 (dalam Silfiasari, 2017) memaafkan dapat mengurangi depresi, kecemasan, dan perasaan bermusuhan. Ada banyak faktor mengapa

seseorang mau memberikan maaf kepada orang lain, salah satunya adalah adanya rasa empati. Menurut Keen (2017) empati adalah mengenali perasaan orang lain dan memahami pengalaman emosional orang lain tanpa berpartisipasi didalamnya. Empati adalah sebuah sikap bagaimana individu memahami perasaan orang lain tanpa mengalaminya sendiri. Sedangkan menurut Hurlock (2010) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri mengalami perasaan yang sama dengan orang tersebut. Decety & Jackson (dalam Lamm, et al., 2017) menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami sesuatu dari sudut pandang unik orang lain. Empati adalah variabel kognisi yang paling dekat dengan pemaafan. Empati mempengaruhi apakah individu tersebut akan memberikan maaf atas kesalahan yang dilakukan oleh individu lain atau tidak. Menurut Gagan 1983 (dalam Silfiasari, 2017) empati berarti kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Ketika individu mengerti perasaan dari temannya maka akan muncul rasa menghargai. Siswa akan memahami bagaimana keadaan dari siswa lain yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Dari sini rasa penghargaan dan rasa kasihan akan muncul, jadi ketika siswa melakukan kesalahan maka siswa lain akan memaafkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh McCullough, et al, 1998 (Silfiasari, 2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi empati seseorang semakin besar ia akan menerima permintaan maaf dari orang lain. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Macaskill, Maltby, dan Day (2002) kepada 324 mahasiswa Inggris. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dan pemaafan dalam hubungan

pertemanan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Toussaint dan Webb (2005) kepada 127 masyarakat di Inggris juga menyatakan bahwa ada hubungan antara empati dan pemaafan dalam hubungan sosial yang ada di masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari (2014) kepada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Penelitian ini menjelaskan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dan pemaafan, yang berarti bahwa semakin tinggi rasa empati maka semakin tinggi pula pemaafan yang diberikan remaja putri kepada pacarnya.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Empati dengan Pemaafan pada remaja di SMA Methodist 1 Medan.

1.2. Identifikasi Masalah

Pelajar adalah yang sedang belajar di sebuah sekolah adalah sosok remaja yang memasuki padatahap dewasa awal. Di mana remaja masih mencari jati diri serta belum dapat mengontrol emosinya. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah remaja kurang memiliki toleransi terhadap kesalahan orang lain sehingga sulit memberikan pemaafan terhadap teman-teman disekelilingnya serta remaja kurang memiliki kemampuan memahami perasaan orang lain, sehingga empatinya terlihat masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan terfokus pada sasaran, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan. Di sini penelitian yang dilakukan mengenai Hubungan Empati Dengan Sikap Pemaaf

Pada Remaja di SMA Methodist 1 Medan, dan yang menjadi populasi penelitian ini adalah remaja SMA di kelas 1 dan 2 SMA.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan didalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan Empati dengan Pemaafan pada remaja di SMA Methodist 1 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan empati dengan pemaafan pada remaja di SMA Methodist 1 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara kolektif, baik dalam keilmuan (teoritis) atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (praktis) manfaatnya adalah:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi perkembangan, yaitu mengenai empati dan sikap pemaaf.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi remaja bahwa pentingnya memiliki sikap sikap pemaaf dan empati yang baik dalam bersosialisasi dilingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat terkhusus para guru untuk mengenal setiap pelajarnya dalam hal memiliki empati yang baik dan mudah memaafkan kesalahan orang lain.





UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dipindai dengan CamScanner
Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa, dan remaja juga ingin diperlakukan sebagai orang dewasa.

Menurut Hurlock (2000) remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua, posisinya ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja awal berusia 13-16 tahun dan remaja akhir berusia 17-21 tahun. Menurut Santrock (2007) remaja merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja.

Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai. Bagi anak laki-laki ditandai dengan tumbuhnya kumis dan pada

anak perempuan ditandai dengan melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini hormon tertentu meningkat secara drastis.

Pada anak laki-laki hormon testosteron yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan alat kelamin, pertumbuhan tinggi dan perubahan suara. Sedangkan pada anak perempuan hormon estradiol yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan buah dada, rahim, dan kerangka pada anak perempuan. Remaja juga diartikan sebagai masa perkembangan transisi emosional. Walaupun situasi budaya dan sejarah membatasi kemampuan untuk menentukan rentang usia remaja, di Amerika dan banyak budaya lain sekarang ini masa remaja dimulai kira-kira 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara 18-22 tahun.

Menurut Zulkifli (2005) masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan mereka, karena pada masa ini mereka mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Mereka penuh mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat. Anna Freud (dalam Gunarsa, 2003) mengatakan remaja merupakan suatu masa yang meliputi masa perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejar.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua,

posisinya ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja awal berusia 13-16 tahun dan remaja akhir berusia 17-21 tahun.

Ciri-ciri Remaja.

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (2000) menjelaskan ciri-ciri tersebut :

a. **Masa remaja sebagai periode yang penting.**

Pada masa remaja, baik langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

b. **Masa remaja sebagai periode peralihan.**

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

c. **Masa remaja sebagai periode perubahan.**

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama awal masa remaja. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga

berlangsung dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

e. Masa remaja sebagai mencari identitas.

Pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Kemudian lambat laun mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dan menjadi sama dengan teman-teman sebayanya dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan kedewasa menjadi sulit.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis.

Remaja cenderung memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagai mana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan ciri-ciri remaja adalah : sebagai periode yang penting,periode peralihan, periode perubahan,usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan,masa yang tidak realistik, ambang dewasa.

Tugas Perkembangan Remaja.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2000) adalah :

- a. Mencapai relasi baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima perubahan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier dan ekonomi.

- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Menumbuhkan peringkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan tugas perkembangan remaja adalah : mencapai relasi baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima perubahan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier dan ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, menumbuhkan peringkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Karakteristik Remaja.

Menurut Yusuf (2001) karakteristik remaja yaitu :

a. Perkembangan Fisik.

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa tantangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat.

b. Perkembangan Kognitif.

Menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak.

Dengan kata lain berfikir operasi formal lebih bersifat hipotetis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dari pada berfikir kongkret.

c. Perkembangan Emosi.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, kecewa, marah, sedih, murung), sedangkan pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

d. Perkembangan Moral.

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perubahan-perubahan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya saja tetapi juga psikologisnya (rasa bangga, puas dengan penilaian positif dari orang lain).

e. Perkembangan Kepribadian.

Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati diri. Perkembangan jati diri merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa.

f. Perkembangan Kesadaran Beragama.

Kemampuan berfikir abstrak memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat

mengapresiasikan kualitas Tuhan sebagai Yang Maha Adil, Maha Kuasa, Maha Kasih Sayang.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan karakteristik remaja adalah : perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan kepribadian, perkembangan kesadaran beragama.

2. Pemaafan

Pemaafan merupakan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindar dari perilaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku, (McCullough, Everetm, Worthington, & Rachal, dalam Setiyana, 2013).

Ken Hart (dalam Munthe, 2013) mengatakan pemaafan adalah kesembuhan dari ingatan yang terluka, bukan menghapuskan. Pemaafan diartikan juga sebagai cara mengatasi hubungan yang rusak dengan dasar prososial.

Menurut Enright, et al., serta The Human Development Study Group (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) mendefinisikan pemaafan adalah suatu kesediaan individu (yang di sakiti/dilanggar) meninggalkan hak yang dimilikinya untuk membenci, menilai negatif dan berperilaku tidak peduli kepada orang lain yang telah berperilaku tidak adil, dan sebaliknya lebih mendukung kualitas tentang perasaan kasihan, kebaikan hati dan bahkan cinta yang semestinya tak diberikan kepada orang yang telah menyakitinya. Menurut Shihab (dalam Nashori, 2008) pemaafan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati. Enright (dalam McCullough, et al., 2003) mendefinisikan pemaafan sebagai sikap untuk

mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti.

Exline dan Baumeister (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) mendefinisikan pemaafan adalah pembatalan dari piutang oleh orang yang telah melukai atau berbuat salah. Sementara McCullough, et al. (1997) mendefinisikan pemaafan adalah sejumlah perubahan motivasional seseorang yang menjadi:

- (a) berkurangnya motivasi untuk membalas melawan pihak yang menyerangnya;
- (b) berkurangnya motivasi untuk mempertahankan keterpisahan dari penyerang; dan
- (c) meningkatnya motivasi dengan konsiliasi dan kemauan baik (goodwill) kepada penyerang, meskipun tindakan penyerang menyakitkan.

Dengan kata lain sesuai pendapat McCullough (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015), pemaafan adalah penggantian dari emosi yang tidak memaafkan (misal benci, pahit, jengkel, bermusuhan, marah, takut) dengan emosi yang berorientasi positif (cinta, empati, iba, atau simpati). Penggantian emosi ini memotivasi seseorang untuk menghentikan perilaku menghindari atau membalas dendam atau melawan terhadap orang yang telah menyakitinya, dan untuk mencari rekonsiliasi jika ini dirasa aman dan mungkin untuk dilakukannya juga.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pemaafan adalah menghapus atau menghilangkan luka di hati terhadap orang yang melakukan kesalahan, menghilangkan pikiran negatif dan perasaan tidak nyaman, serta kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan.

Menurut Hargrave dan Sells (dalam Munthe,2013) pemaafan merujuk pada terlepasnya seorang diri pada terlepasnya seseorang dari kemarahan terhadap panca indera,serta kesembuhan terhadap luka-luka hati, dan tidak balas dendam. Ada unsur melepaskan diri kemarahan (afeksi) dan tercipta kembali hubungan, yang berarti adanya rekonsiliasi dengan munculnya kepercayaan, sembuh luka, dan ditahap afeksi, tetapi juga tahap perilaku dimana korban berani membangun kembali hubungan dengan situasi yang positif.

Pemaafan merupakan suatu proses *unilateral*. Sebuah proses dimana pihak korban melepaskan dendamnya, tidak lagi ingin melakukan pembalasan, serta menyingkirkan semua perasaan benci diganti dengan sikap kasih, kemurahan hati, dan bahkan cinta. Pemaafan membutuhkan baik dalam hati maupun pikiran, suatu lompatan emosional dan sadar yang sepenuhnya dilakukan dengan sukarela dan bebas oleh pelaku (Kador, 2009).

Pemaafan merupakan suatu karakter positif yang membantu tercapainya keharmonisan sosial dan membuat seseorang menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupannya. sikap pemaaf menghasilkan kabaikan hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan (Walton dalam Setiyana, 2013).

Menurut Thompson, et al (dalam Setiyana, 2013) sikap pemaaf sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari pelanggaran tersebut diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Penelitian Thompson, et al. Juga menemukan bahwa pemaafan memiliki hubungan yang signifikan dengan diri sendiri, orang lain, dan situasi. Artinya pemaafan tidak hanya terjadi pada

hubungan interpersonal atau antara manusia dengan manusia, namun pemaafan juga dapat terjadi pada diri sendiri dan situasi.

Selain itu hasil Warthington, Witvliet, Lerner, dan Schere (dalam Setiyana, 2013) menunjukkan bahwa pada diri pemaaf terjadi penurunan emosi, kekesalan, rasa benci, perasaan khawatir, marah dan depresi, hal ini membuktikan bahwa memaafkan terkait erat dengan kemampuan seseorang mengendalikan dirinya.

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemaafan adalah kemampuan seseorang untuk menurunkan atau menghilangkan perasaan negatif terhadap sesama yang menyakitinya sehingga merubah respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa dari yang negatif menjadi positif, serta membuat seseorang menjadi lebih nyaman didalam lingkungannya.

2. 1. Proses Pemaafan

Pemberian maaf yang ada dalam diri seseorang terjadi melalui serangkaian proses, adanya empat fase untuk pemaafan, (Enright, dalam Nashori 2008):

- a. Fase pengungkapan (*uncovering phase*), yaitu ketika seseorang merasa sakithati dan dendam.
- b. Fase keputusan (*decision phase*), yaitu orang tersebut mulai berpikir rasional dan memikirkan kemungkinan untuk memaafkan. Pada fase ini orang belum dapat memberikan maaf sepenuhnya.
- c. Fase tindakan (*work phase*), yaitu adanya tingkat pemikiran baru untuk secara aktif memberikan maaf kepada orang yang telah melukai hati.
- d. Fase pendalaman (*outcome/deeping phase*), yaitu internalisasi kebermanaknaan dari proses memaafkan, ia akan memberi manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan semua orang.

Berdasarkan keempat fase diatas dapat disimpulkan bahwa pemaafan juga memerlukan proses, empat proses tersebut dilakukan secara berurutan di mana fase yang pertama pengungkapan, fase yang kedua keputusan, fase ketiga fase tindakan, dan fase terakhir fase pendalaman.

2.2. Manfaat Pemaafan

Saat marah, benci dan dedam masih ada dalam hati, sesungguhnya individu masih dibebani oleh masa lalu. Perasaan-perasaan tersebut ternyata berpengaruh terhadap fisik, psikologis, dan spiritual. Diungkapkan oleh James W. Pennebaker bahwa orang-orang yang masalah kesehatannya paling parah telah mengalami paling sedikit satu trauma masa lalu yang tidak pernah mereka ceritakan kepada siapapun. Dari dua ratus yang responden yang pernah Pennerbaker wawancarai, 65 orang memiliki trauma masa kecil yang mereka rahasiakan. Mereka mendapatkan diagnosis hampir semua masalah kesehatan besar dan kecil; kanker, tekanan darah, tukak lambung, flu, sakit kepala bahkan sakit telinga. (Nashori, 2008).

Rasa marah, benci dan dendam juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis. Ahli-ahli psikologi sosial menjelaskan bahwa perilaku agresif (menyakiti orang lain secara sengaja) adalah akibat dari rasa benci dan rasa dendam yang ada pada diri seseorang. Secara spritual, rasa marah, benci, dan dendam mengerogoti pahala yang ada pada dirinya. (Nashori, 2008).

Berdasarkan penjelasan diatas dibuktikan secara empiris oleh seorang ahli psikologi yang bernama Frederick Luskin (dalam Nashori, 2008), Luskin menunjukkan hasil penelitiannya ekperimennya yang menunjukkan adanya efek memaafkan secara total terhadap kesehatan osialnya, kesehatan fisik, dan psikologisnya karena dengan memaafkan seseorang dapat melepaskan perasaan

marah, mengubah pemikiran destruktif pemikiran yang lebih baik terhadap orang yang telah menyakitinya.

Luskin (dalam Nashori, 2008) mengungkapkan ada tiga hal yang menjadikan kehidupan manusia yang suka memberi maaf menjadi lebih sehat, sebagai berikut:

a. Orang yang memberi maaf tidak mudah tersinggung saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh orang lain.

b. Mereka tidak mudah menyalahkan orang lain ketika hubungannya dengan orang tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan.

c. Mereka memiliki penjelasan nalar terhadap sikap orang lain yang telah menyakiti mereka.

Luskin sendiri telah melakukan penelitian pada mahasiswa dilatih untuk meningkatkan tiga komponen di atas ternyata jauh lebih tenang kehidupan sosialnya. Mereka menjadi tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung dan dapat membina hubungan yang lebih baik dengan sesamanya, disamping itu mereka semakin jarang terlibat konflik dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan manfaat pemaafan adalah kemampuan individu untuk menurunkan atau menghilangkan perasaan negatif terhadap sesama yang menyakitinya sehingga merubah respon terhadap pelaku, peristiwa dari yang negatif menjadi positif, serta membuat individu menjadi lebih nyaman didalam lingkungannya.

2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemaafan

Menurut Worthington dan Wade (1998) faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah:

a. Kecemasan Emosi

Yaitu kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan, memberikan motivasi.

b. Respon Pelaku

Dimana respon pelaku meminta maaf dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam. Permintaan maaf yang tulus berkorelasi positif dengan sikap pemaaf.

c. Empati

Empati adalah kemauan untuk mengerti dan merasakan pengalaman orang lain tanpa mengalami situasinya. Empati menengahi hubungan antara permintaan maaf dengan sikap pemaaf. Munculnya empati ketika sipelaku meminta maaf sehingga mendorong korban untuk memaafkannya.

d. Kualitas Hubungan

Sikap pemaaf paling mungkin terjadi pada hubungan yang dicirikan oleh kedekatan, komitmen dan kepuasan. Sikap pemaaf juga berhubungan positif dengan seberapa penting hubungan tersebut antara pelaku dan korban.

e. Rumination (Merengung dan Mengingat)

Semakin sering seseorang merengung dan mengingat-ingat tentang peristiwa dan emosi yang dirasakan akan semakin sulit sikap pemaaf terjadi. *Rumination* dan usaha menekan dihubungkan dengan motivasi penghindaran (*avoidance*) dan membalas dendam (*revenge*).

f. Komitmen Agama

Pemeluk aga yang komitmen dengan ajaran agamanya akan memiliki nilai tinggi pada sikap pemaaf dan nilai rendah pada sikap pemaaf.

g. Faktor Personal

Sifat pemarah, pencemas, interovert dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya sikap pemaaf. Sebaliknya sifat pemaaf, *extrovert* merupakan faktor pemicu terjadinya sikap pemaaf.

Selanjutnya menurut McCullough, et al (dalam Setiyana, 2013) faktor penentu (determinan) pemaafan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori konseptual, antara lain:

a. *Social-cognitive*

Merupakan suatu proses yang melibatkan persepsi, evaluasi, dan mengkategorikan orang lain. Variasi dari variabel sosial-kognitif diasosiasikan dengan hubungan spesifik pemaafan. Perasaan empati terhadap orang yang bersalah menjadi penting sekali pada aspek sosial-kognitif. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, kemampuan empati erat kaitannya dengan pengambilan peran.

b. Tingkat kelukaan atau Serangan

Persepsi tentang keparahan luka (serangan) dan akibat dari luka itu sendiri pada sebuah hubungan akan sangat mempengaruhi pemanfaatan, luka (serangan) yang lebih dalam akan menjadi lebih sulit dimaafkan. Disisi lain, jika pelaku meminta maaf atas kesalahannya maka ini akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi sang korban.

c. Hubungan interpersonal

Hubungan antar individu yang berinteraksi satu sama lain, dalam hal ini terdapat kedekatan, kepuasan, dan komitmen. Menurut Rusbult dan Lange (dalam Setiyani, 2013) terdapat empat hubungan analisis keadaan saling tergantung dari pertolongan dan kesediaan untuk berkorban. Pertama, pasangan dalam sebuah hubungan akan lebih bersedia memaafkan karena mereka memiliki motivasi lebih tinggi untuk memelihara hubungan yang telah mereka jalin dengan sungguh-sungguh. Kedua, pasangan dengan hubungan kualitas tinggi memiliki orientasi jangka panjang pada kekuatan motivasi mereka untuk melupakan luka agar memaksimalkan kemungkinan menjaga hubungan. Ketiga, hubungan kualitas tinggi tertarik pada diri sendiri dan pasangan yang mungkin bergabung. Keempat, kualitas hubungan barang kali akan menghasilkan sebuah orientasi bersama bahwa mempertimbangkan sebuah kesediaan bertindak berdasarkan cara tertentu agar dapat bermanfaat bagi pasangan, tetap jika mereka melibatkan beberapa kerugian untuk dirinya.

d. Kepribadian

Sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Kepribadian *ekstrovert* menunjukkan karakter seperti berjiwa sosial, terbuka, asertif, hangat kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, jujur, sopan, fleksibel, empatik, dan bersahabat. Sedangkan kepribadian *introvert* menunjukkan kecenderungan seseorang tertutup, tidak asertif, suka menyembunyikan perasaan, cenderung terbenam dalam sensasi jiwanya sendiri, serta memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi sikap pemaaf adalah *Social-cognitive*, tingkat kelukaan atau serangan, hubungan interpersonal, kepribadian, kecerdasan emosi, respon pelaku, empati, kualitas hubungan, rumination, komitmen agama, religiusitas.

2.4. Aspek-Aspek Pemaafan

Menurut McCullough, aspek-aspek pemaafan yaitu:

a. Avoidance Motivation

Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap sesuatu hubungan mitra, membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakiti.

b. Revenge Motivation

Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakitinya.

c. Benevolence Motivation

Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya termasuk tindakan berbahaya, keinginan untuk berdamai atau melihat well being orang yang menyakitinya.

Sedangkan menurut Ransley (2004) dalam pemaafan memiliki tiga aspek yaitu:

a. Proses intra subyektif

Meliputi partisipasi yang utuh dari dua pihak secara aktif mencari dan disambut baik oleh kedua pihak.

b. Pilihan untuk melepaskan kemarahan.

Melepaskan energi negatif yaitu kemarahan

c. Melepaskan balas dendam.

Meskipun sebenarnya korban punya hak untuk melakukan balas dendam tetapi korban memilih memberikan hadiah berupa belas kasihan yang sebenarnya tidak berhak diterima panca indera.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pemaafan adalah avoidance motivation, revenge motivation, benevolence motivation, dan proses intra subjektif, pilihan untuk melepaskan kemarahan, dan melepaskan balas dendam. Peneliti menggunakan konsep aspek pemaafan dari teori McCullough sebagai pembuatan skala yaitu avoidance motivation, revenge motivation, dan benevolence motivation.

3. Pengertian Empati.

Menurut Mulyodiharjo (2010) empati adalah upaya seseorang dalam menemukan persamaan dengan orang lain. Setidaknya ada upaya yang dilakukan untuk mencari cara yang efektif dalam beradaptasi, baik melalui budaya kerja yang diterapkan perusahaan, hobi dan olahraga. Dan empati juga dapat diartikan sebagai inisiatif untuk membangun suatu jalinan komunikasi.

Menurut Taufik (2012) empati semakin menarik ketika pembahasan mengarah pada keberadaan, pembentukan dan perkembangannya. Untuk menjelaskan ketiganya berbagai teori telah dimunculkan, dari teori yang hanya bersifat spekulatif hingga teori yang konstruktif yang didasarkan pada bukti-bukti empiris. Dalam pembahasan ini akan membahas apakah empati itu ada dalam diri manusia sebagai sesuatu yang "*being*" atau "*becoming*".

Sedikit penjelasan yang mengungkapkan tentang *being* dimaknai sebagai “mengada”, yaitu seseorang menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, beserta segenap tugas-tugas, hak dan tanggung jawab. Selain itu juga dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memahami realitas diri, dalam hal ini seseorang dapat dikatakan telah “meng-ada” apabila ia dapat menerima kondisi dirinya sebagaimana adanya. Sementara *becoming* dimaknai sebagai “menjadi” yang dimaksud “menjadi” yaitu setelah seseorang menyadari eksistensi dirinya sebagai ciptaan Tuhan, selanjutnya ia akan melakukan aktualisasi fungsi dirinya. Dengan kata lain. Mengada bersifat kodrati, sedangkan menjadi dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman. Kedua konsep tersebut sejalan dengan konsep tempramen dan karakter, keduanya adalah bagian. Hanya saja karakter bersifat kodrati (mengada) sedangkan karakter dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan lingkungan sekitar (menjadi).

Sehubung dengan konsep empati ini, muncul pertanyaan apakah empati itu termasuk dalam katagori *being* atau *becoming*? Dengan kata lain, apakah empati itu diturunkan (dibawa sejak lahir) ataukah dapat dipelajari atau diajarkan? Para teoritikus awal memandang empati sebagai *trait* atau karakter yang stabil, dapat diukur, namun tidak dapat diajarkan, Crobach dan Hogan (dalam Taufik, 2012).

Sementara itu, para peneliti yang lain menemukan bahwa *treatment-treatment* yang diarahkan kepada pembelajaran empati dapat meningkatkan kemampuan empati. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa ekspresi-ekspresi yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dapat menjadi model atau sarana bagi anak-anak meningkatkan empati atau perilaku prososialnya. Dalam penelitian lainnya ditemukan ketika guru-guru menanamkan nilai-nilai empati

Sedikit penjelasan yang mengungkapkan tentang *being* dimaknai sebagai “mengada”, yaitu seseorang menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, beserta segenap tugas-tugas, hak dan tanggung jawab. Selain itu juga dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memahami realitas diri, dalam hal ini seseorang dapat dikatakan telah “meng-ada” apabila ia dapat menerima kondisi dirinya sebagaimana adanya. Sementara *becoming* dimaknai sebagai “menjadi” yang dimaksud “menjadi” yaitu setelah seseorang menyadari eksistensi dirinya sebagai ciptaan Tuhan, selanjutnya ia akan melakukan aktualisasi fungsi dirinya. Dengan kata lain. Mengada bersifat kodrati, sedangkan menjadi dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman. Kedua konsep tersebut sejalan dengan konsep tempramen dan karakter, keduanya adalah bagian. Hanya saja karakter bersifat kodrati (mengada) sedangkan karakter dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan lingkungan sekitar (menjadi).

Sehubung dengan konsep empati ini, muncul pertanyaan apakah empati itu termasuk dalam katagori *being* atau *becoming*? Dengan kata lain, apakah empati itu diturunkan (dibawa sejak lahir) ataukah dapat dipelajari atau diajarkan? Para teoritikus awal memandang empati sebagai *trait* atau karakter yang stabil, dapat diukur, namun tidak dapat diajarkan, Crobach dan Hogan (dalam Taufik, 2012).

Sementara itu, para peneliti yang lain menemukan bahwa *treatment-treatment* yang diarahkan kepada pembelajaran empati dapat meningkatkan kemampuan empati. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa ekspresi-ekspresi yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dapat menjadi model atau sarana bagi anak-anak meningkatkan empati atau perilaku prososialnya. Dalam penelitian lainnya ditemukan ketika guru-guru menanamkan nilai-nilai empati

kepada murid-muridnya, para murid lebih suka mengadopsi nilai-nilai empati itu dengan cara mencontoh sang guru dan menerapkan nilai-nilai empati yang diajarkan.

Selain itu menurut George dan Cristiani (dalam Gunarsa, 1996) empati merupakan kemampuan untuk mengambil kerangka berpikir individu sehingga memahami dengan tepat kehidupan dunia dalam dan makna-maknanya dan bisa dikomunikasikan kembali dengan jelas terhadap individu tersebut.

Goleman (2001) juga berpendapat empati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pengaturan arena kehidupan, sampai ikut merasakan apa yang dirasakan dalam perasaan individu tersebut.

Menurut Hojat, dkk empati memiliki beberapa fungsi yang dapat membantu seseorang dalam bersosialisasi, berinteraksi, berkomunikasi, dan bersikap dilingkungan masyarakat. Batson, dkk, Brehm & Kassim, dan Staub mengungkapkan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang menolong orang lain. (dalam, Afiatin, 2009). Seseorang yang mampu berempati akan lebih mudah merasakan apa yang dirasakan dan apa yang dialami oleh orang lain, baik itu sesuatu menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan perasaan untuk memahami orang lain, ikut serta dalam perasaan emosional orang lain, dan dapat menempatkan diri sendiri bagaimana ketika berada di posisi orang tersebut.

3.1. Aspek-Aspek Empati

Davis, 1993 (dalam Silfiasari, 2017) menyatakan bahwa empati merupakan suatu reaksi atau respon individu pada saat ia mengamati pengalaman-pengalaman orang lain. Ada bermacam-macam reaksi yang mungkin timbul saat seseorang melihat orang lain mengalami suatu peristiwa. Reaksi individu yang muncul saat melihat suatu kejadian yang menimpa orang lain dipengaruhi oleh kemampuan berempati individu yang bersangkutan. Kemudian Davis membedakan respon empati menjadi dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif ;

a. Komponen kognitif dalam empati merupakan proses-proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain secara tepat. Pada tahap ini seseorang diharapkan untuk mampu membedakan emosi-emosi orang lain dan menerima pandangan-pandangan mereka.

b. Komponen afektif diartikan sebagai kecenderungan seorang dapat mengalami perasaan-perasaan emosional orang lain.

Lebih jauh Davis, 1993 (dalam Silfiasari, 2017) menjabarkan kedua komponen empati tersebut ke dalam empat aspek yaitu aspek *perspective Taking* dan aspek *Fantasy* (yang termasuk komponen kognitif) dan aspek *emphatic concern* serta aspek *personal distress* (termasuk komponen afektif).

a. *Perspective Taking* adalah kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan.

b. *Fantasy* merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dan karakter khayal dalam buku, film atau sandiwara yang dibaca atau ditonton.

c. *Emphatic Concern* adalah perasaan simpatik yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kelonggaran orang lain.

d. *Personal distress* merupakan kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan.

Selanjutnya dalam empat aspek dikembangkan menjadi 15 sifat yang mencerminkan rasa empati terhadap orang lain, yang terdiri dari delapan sifat yang dinilai positif dan lima sifat yang dinilai negatif. Sifat-sifat yang positif tersebut adalah murah hati, ramah, suka menolong, baik hati, sensitif, lembut hati, simpatik, dan hangat, sedangkan sifat-sifat yang negatif adalah dingin, keras hati, egois, mementingkan diri sendiri dan tidak berperasaan.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa aspek-aspek empati adalah : *Perspective Taking, Fantasy, Emphatic Concern, dan Personal distress*

3.2. Karakteristik Orang Yang Berempati Tinggi

Agar bisa berempati, seseorang harus mengamati dan menginterpretasikan perilaku orang lain. Seseorang bisa menyimpulkan apakah orang lain sedang bahagia, cemas, sedih, marah atau bosan, biasanya lewat ekspresi otot wajah yang nampak seperti tersenyum, menyeringai, cemberut, atau ekspresi yang lain. Selain itu sikap badan, suara, gerakan isyarat juga dapat menjadi petunjuk yang penting tentang suasana hati seseorang. Ketepatan dalam berempati tergantung pada kemampuan seseorang untuk menginterpretasi informasi-informasi yang diberikan oleh orang lain tentang situasi internalnya lewat perilaku dan sikap-sikap mereka, Tjahjono (2005).

Hoffman (1994) mengemukakan lima karakteristik orang yang disebut mempunyai rasa empati yang tinggi yaitu:

- a. Kemampuan dalam berperan imajinatif bersandiwara dan humor
- b. Sadar akan pengaruh seseorang terhadap orang lain
- c. Kemampuan mengevaluasi motif-motif orang lain
- d. Pengetahuan tentang motif-motif dan perilaku orang lain
- e. Mempunyai rasa pengertian sosial

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa karakteristik orang yang memiliki empati adalah Kemampuan dalam berperan imajinatif bersandiwara dan humor, Sadar akan pengaruh seseorang terhadap orang lain, Kemampuan mengevaluasi motif-motif orang lain, Pengetahuan tentang motif-motif dan perilaku orang lain, dan Mempunyai rasa pengertian sosial

3.3. Fungsi Empati

Menurut Carlozzi (1993) Dalam kehidupan seseorang, empati sangat besar peranannya dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu yaitu:

- a. Menyesuaikan diri.

Dengan kemampuan empati, seseorang dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan ataupun orang lain karena ada kesadaran dalam dirinya bahwa sudut pandang setiap orang atau kelompok masyarakat berbeda-beda. Individu yang baik penyesuaian dirinya yang dimanifestasikan dalam sifatnya yang optimis, fleksibel dan memiliki kematangan emosi, cenderung memiliki tingkat emosi yang tinggi.

b. Mempererat hubungan dengan orang lain

Setiap individu berusaha saling menempatkan dirinya dalam kedudukan orang lain, maka salah paham, perbantahan atau ketidaksepakatan antar individu dapat dihindari.

c. Meningkatkan harga diri

Adanya hubungan sosial yang berkualitas sehingga seseorang dapat berkreasi dan menyatakan identitas diri ini menumbuhkan dan mengembangkan rasa harga diri seseorang. Dengan harga diri ini, selanjutnya individu merasa berharga dan berarti di dalam kelompoknya.

d. Meningkatkan pemahaman diri

Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dapat menjadikan seseorang menyadari bahwa orang lain dapat membuat penilaian berdasarkan perilakunya. Dengan ini individu akan lebih menyadari dan memperhatikan perilakunya. Melalui proses ini akhirnya akan terbentuk konsep diri melalui perbandingan sosial yaitu dengan mengamati dan membandingkan dirinya dengan orang lain.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa fungsi empati adalah ; menyesuaikan diri, mempererat hubungan dengan orang lain, meningkatkan harga diri, meningkatkan pemahaman diri.

3.4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Empati

a. Pola Asuh

Franz (dalam Ginting, 2009) menemukan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh pada masa – masa awal dengan *emphatic concern* anak yang

memiliki seorang ayah yang terlibat baik dalam pengasuhan dan ibu sabar dalam menghadapi ketergantungan anak akan mempunyai empati yang tinggi.

b. Kepribadian

Koestner (dalam Ginting, 2009) individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi akan memiliki tingkat empati dan nilai prososial yang tinggi pula sedangkan individu yang memiliki *self direction*, *need for achievement*, dan *need for power* yang tinggi akan memiliki tingkat empati yang rendah.

c. Jenis Kelamin

Parsons dan Bales (dalam Ginting, 2009) menemukan dalam penelitiannya bahwa perempuan lebih mempunyai tingkat empati yang lebih tinggi apabila dibandingkan laki – laki. Karakteristik yang diatribusi pada perempuan dibandingkan dengan laki – laki adalah cenderung berempati.

d. Usia

Kemampuan berempati akan semakin bertambah dengan meningkatnya usia. Hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman perspektif. Usia akan mempengaruhi kematangan kognitif dalam diri seseorang. (Mussen, dalam Ginting, 2009).

e. Derajat Kematangan

Gunarsa (dalam Ginting, 2009) mengatakan bahwa empati dipengaruhi oleh derajat kematangan, maksudnya adalah besarnya kemampuan seseorang dalam memandang sesuatu dalam proporsional.

f. Sosialisasi

Matthew (dalam Ginting, 2009) menyatakan beberapa yang menjadikan sosialisasi sebagai komponen yang berpengaruh terhadap empati, yaitu:

1. Sosialisasi membuat seseorang mengalami banyak emosi.
2. Sosialisasi membuat seseorang dapat mengamati secara langsung situasi internal orang lain.
3. Sosialisasi membuka terjadinya proses role taking.
4. Terdapat banyak afeksi sehingga seseorang menjadi lebih terbuka terhadap kebutuhan emosi orang lain.

4. Hubungan Empati dengan Pemaafan Pada Remaja

McCullough, Rachal, Sandage, Everett, Worthington, Brown, dan Hight, 1998 (dalam Kusprayogi, 2016) mengemukakan bahwa pemaafan adalah seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk konsiliasi dengan pihak yang menyakiti. Nashori (2014) mendefinisikan pemaafan dengan kesediaan untuk meninggalkan hal-hal tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan menumbuhkan dan mengembangkan perasaan, pikiran dan hubungan yang lebih positif dengan orang yang telah melakukan perbuatan tidak menyenangkan.

Pemaafan sebagai kesediaan seseorang untuk meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh tidak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya dengan tidak adil. Di sisi lain dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan menimbulkan rasa kasihan, iba dan cinta pada pihak yang menyakiti (Enright, 2001). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemaafan merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah perasaan negatif atau tidak menyenangkan yang dirasakan akibat pelaku, tindakan, peristiwa dan situasi yang dialaminya menjadi perasaan positif dengan menerima dan mengembangkan menjadi rasa kasih, iba dan cinta.

Penelitian lain yang dilakukan Luskin (Nashori, 2014) menyatakan bahwa individu yang memaafkan akan semakin jarang terlibat konflik. Oleh karena itu pemaafan merupakan salah satu cara dalam mencegah terjadinya konflik, pemaafan memberikan implikasi yang besar dalam hubungan jangka pendek dan jangka panjang (Fincham, Beach, & Davila, 2004). Hal tersebut menerangkan bahwa memaafkan merupakan salah satu metode resolusi konflik yang efektif untuk menyelesaikan konflik secara beradab, baik konflik kelompok maupun interpersonal.

Sikap pemaaf adalah serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindari dari perilaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku, (McCullough, Everett, Worthington, & Rachel, dalam Setiyana, 2013). Selain itu sikap pemaaf merupakan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri untuk menghindari dari perilaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku, McCullough (dalam Setiyani, 2013).

Berdasarkan faktor pemaafan yang ditemukan, menurut Worthington dan Wade (dalam Munthe, 2013), salah satu faktor yang mempengaruhi sikap pemaaf adalah munculnya empati, dimana seseorang mampu mengerti dan merasakan pengalaman orang lain tanpa mengalami situasinya. Selain itu dijelaskan oleh Goleman (2001) empati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan arena kehidupan, sampai ikut dalam perasaan individu tersebut. Empati menengahi hubungan antara permintaan maaf dan sikap pemaaf. Munculnya empati ketika sipelaku meminta maaf

sehingga mendorong korban untuk memaafkannya. Dilihat dari faktor yang dikemukakan oleh salah satu ahli diatas bahwa empati hampir semua orang memiliki sifat ini. Maka dapat dikatakan bahwa empati dan sikap pemaaf berhubungan.

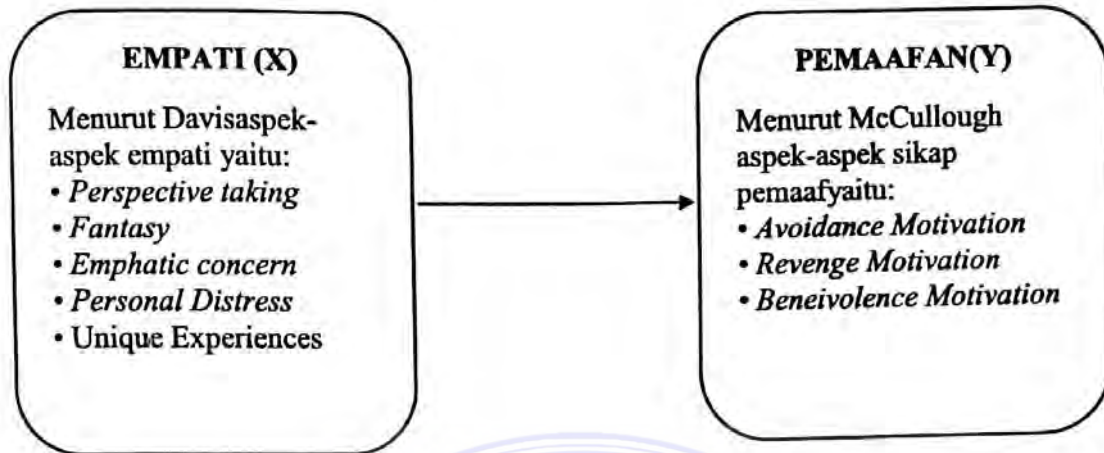
Sementara itu menurut George dan Cristiani (dalam Gunarsa, 1996) empati merupakan kemampuan untuk mengambil kerangka berpikir individu sehingga memahami dengan tepat kehidupan dunia dalam dan makna – maknanya dan bisa dikomunikasikan kembali dengan jelas terhadap individu tersebut. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumiaty (2009) yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara empati dan memaafkan. Dengan kata lain, orang yang memiliki empati yang tinggi akan lebih mudah memaafkan seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Silfiasari, dkk, (2017) terhadap 105 orang SMP, didapatkan hasil bahwabahwa ada hubungan yang positif antara empati dengan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa ABK di sekolah inklusif. ($r = 0,323$; $p = 0,001$; $p < 0,005$). Selanjutnya Lestari (2014) melakukan penelitian terhadap 309 orang mahasiswa, Variabel pemaafan diukur menggunakan skala gabungan yang dibuat peneliti dan TRIM-18 dari McCullough dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,918 dan daya diskriminasi aitem berkisar antara 0,313-0,722. Variabel empati diukur menggunakan skala gabungan yang dibuat peneliti dan IRI dari Davis dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,932 dan daya diskriminasi aitem berkisar antara 0,313-0,731. Hasil analisis data menggunakan metode korelasi Rank Spearman diperoleh koefisiensi korelasi sebesar 0,316 dengan taraf signifikansi 0,000. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara empati dengan pemaafan pada mahasiswa.

Mulyani, Rita (2019) melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan pemaafan pada wanita yang bercerai di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik simple random sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 172 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan pemaafan pada wanita yang bercerai di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh dengan nilai $r=0,315$ dan $p=0,000$ ($p < 0,05$) dan sumbangan relatif empati terhadap pemaafan sejumlah 9,9%. Hal ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi empati maka tinggi pula pemaafan, sebaliknya semakin rendah empati maka rendah pula pemaafan.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara empati dengan pemaafan.

B. Kerangka Penelitian



Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut : “Ada hubungan positif antara empati dengan pemaafan pada remaja di SMA Methodist 1 Medan, dengan asumsi semakin tinggi empati seseorang maka semakin tinggi pemaafan seseorang, dan sebaliknya semakin rendah empati seseorang maka semakin rendah pula pemaafan seseorang.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dipindai dengan CamScanner
Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Tipe Penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif. Penelitian Kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian Kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang ada. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan data secara matematis yang akan dianalisis secara statistik.

3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu:

Variabel Bebas adalah : *Empati*

Variabel Terikat adalah : *Pemaafan*

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1. Pemaafan

Pemaafan adalah kemampuan seseorang untuk menurunkan atau menghilangkan perasaan negatif terhadap sesama yang menyakitinya sehingga merubah respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa dari yang negatif menjadi positif, serta membuat seseorang menjadi lebih nyaman didalam

lingkungannya. Data mengenai sikap pemaaf diungkap dengan skala yang dibuat peneliti berdasarkan dari aspek-aspek sikap pemaaf dari teori McCullough yakni: *Avoidance Motivation*, *Revenge Motivation*, dan *Benevolence Motivation*. Tinggi rendahnya sikap pemaaf dilihat melalui tinggi rendahnya skor yang diperoleh pada skala sikap pemaaf. Semakin tinggi skor yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki sikap pemaaf yang tinggi sebaliknya semakin rendah skor yang ditunjukkan dari skala yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki sikap pemaaf yang rendah.

3.3.2 Empati

Empati adalah kemampuan perasaan untuk memahami orang lain, ikut serta dalam perasaan emosional orang lain, dan dapat menempatkan diri sendiri bagaimana ketika berada di posisi orang tersebut. Dalam penelitian ini empati akan diungkap dengan menggunakan skala empati yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek dari teori Davis yaitu: *Perspective taking*, *Fantasy*, *Emphatic concern*, *Personal distress*. Semakin tinggi skor yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki empati yang tinggi sebaliknya semakin rendah skor yang ditunjukkan dari skala yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki empati yang rendah.

3.4. Subjek Penelitian

3.4.1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah remaja SMA kelas 1 dan 2 yang bersekolah di SMA Methodist 1, Medan yang berjumlah 244 orang terdiri dari:

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1 SMA	57	73	130
2 SMA	52	62	114
	109	135	244

3.4.2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja kelas 1 dan 2 SMA yang bersekolah di Methodist 1, Medan yang diambil dengan metode slovin dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,1

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Solvin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 244 pelajar, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat

dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{244}{1 + 244(10)^2}$$

$$n = \frac{244}{3,44} = 70,93 ; \text{ namun disesuaikan oleh peneliti menjadi 80 responden}$$

3.5. Teknik Pengambilan Sampel

Pada pengambilan sampel ini, peneliti menggunakan teknik simple kuota sampling. Menurut Margino dalam teknik ini jumlah populasi tidak diperhitungkan akan tetapi diklasifikasi dalam beberapa kelompok. Sampel diambil dengan memberikan jatah atau quorum tertentu terhadap kelompok.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1990), adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala ukur. Skala ukur adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui.

Skala dalam penelitian ini adalah :

1. Skala Pemaafan

Skala pemaafan disusun berdasarkan dari aspek-aspek pemaafan, menurut McCullough yaitu : *Avoidance motivation, Revenge motivation, Benevolence motivation.*

Skala pemaafan dibuat berdasarkan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila item-item tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan item *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penelitian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap item adalah; untuk item yang *favourable*, jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1. Sedangkan item yang untuk *Unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 4.

2. Skala Empati

Skala empati disusun berdasarkan aspek-aspek empati, yang disusun oleh Davis (1993) yaitu:

a. *Perspective Taking* adalah kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan.

b. *Fantasy* merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dan karakter khayal dalam buku, film atau sandiwara yang dibaca atau ditonton.

c. *Emphatic Concern* adalah perasaan simpatik yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan orang lain.

d. *Personal distress* merupakan kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan.

Skala empati disusun berdasarkan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila item-item tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan item *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penelitian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap item adalah; untuk item yang *favourable*, jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1. Sedangkan item yang untuk *Unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 4.

3.7. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

Baik tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh suatu alat ukur. Oleh karena itu, suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki

syarat validasi dan reabilitas sehingga alat tersebut tidak menyediakan hasil pengukuran dari kesimpulan yang akan didapat.

a. Validitas

Instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validasi yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut (Arikunto, 2006). Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *Product Moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total, (Hadi, 2004). Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 \frac{(\sum x)^2}{N}\right] \left[\sum Y^2 \frac{(\sum y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
$\sum XY$	= Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
$\sum X$	= Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir
$\sum Y$	= Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat skor x
$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat skor y
N	= Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *Product Moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot, kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan

hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar, (Hadi, 2004). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

- r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi
 r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi (*product moment*)
 SD_x = Standar Deviasi skor butir
 SD_y = Standar Deviasi skor total
 $(SD_x)^2$ = Standar Deviasi kuadrat skor x
 $(SD_y)^2$ = Standar Deviasi kuadrat skor y
 N = Jumlah Subjek

b. Reliabilitas

Konsep dari reabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliable dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kesetabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang realtif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Arikunto, 2006).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Anova Hoyt* (Hadi, 2004), dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan:

r_{tt} = Indeks reliabilitas alat ukur

1 = Bilangan konstanta

M_{ki} = Mean Kuadrat antar butir

M_{ks} = Mean Kuadrat antar subjek

3.8. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Alasan digunakannya teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variable bebas empati dengan satu variabel terikatnya *forgiveness*. Formula dari teknik *Product Moment* yang dimaksud adalah sebagai berikut (Arikunto, 2006)

$$r_{xy} = \frac{\sum xy \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 \frac{(\sum x)^2}{N}\right] \left[\sum Y^2 \frac{(\sum y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

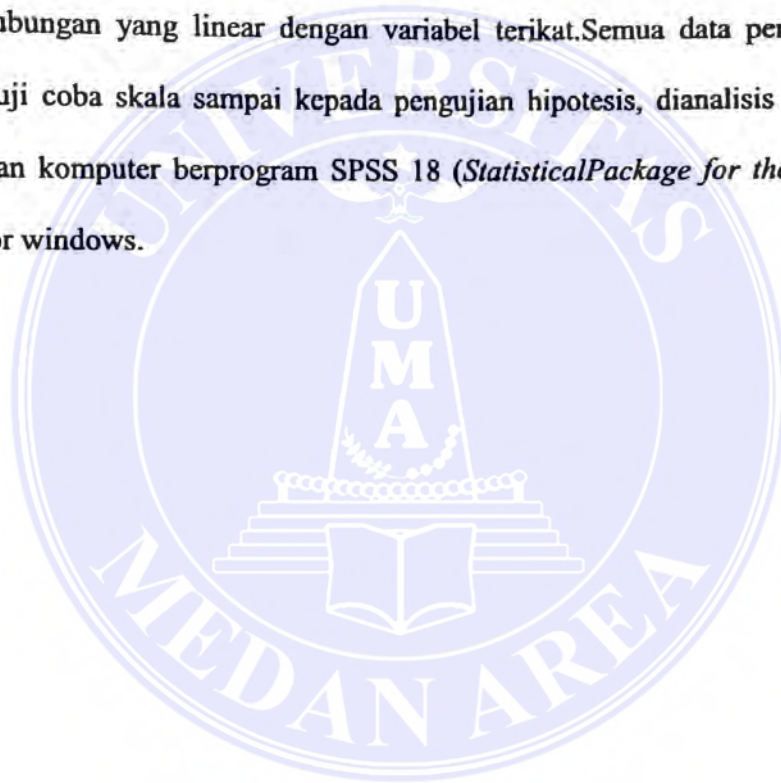
$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat. Semua data penelitian, mulai dari uji coba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer berprogram SPSS 18 (*Statistical Package for the social Sciences*) for windows.





UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dipindai dengan CamScanner
Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan pemaafan pada remaja di SMA Methodist 1 Medan. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,596$; $p = 0,000$; $p < 0,010$. Artinya semakin tinggi empati maka akan semakin baik pemaafan. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,355$. Ini menunjukkan bahwa pemaafan dibentuk oleh empati sebesar 35,5%.

2. Empati yang dimiliki siswa ini, tergolong sedang, sebab nilai rata-rata empiriknya melebihi dua bilangan simpangan baku/standar deviasi sebesar 9,72 dari mean/rata-rata hipotetiknya. Selanjutnya diketahui bahwa, para siswa memiliki pemaafan yang juga tergolong sedang, sebab nilai rata-rata empirik melebihi dua bilangan simpangan baku/standar deviasi sebesar 7,26 dari mean hipotetiknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Kepada para siswa

Berpedoman dari hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa empati sangat berperan terhadap pemaafan maka diharapkan kepada semua siswa untuk

senantiasa mengedepankan dan menjaga perilaku pemaafan dan empati yang telah dimiliki, agar terciptanya rasa peduli dan kasih sayang terhadap siswa lain, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan yaitu menyampaikan materi dan membina moral (budi pekerti) dapat terwujud dengan baik.

2. Kepada Lembaga Sekolah

Melihat pentingnya empati terhadap pemaafan maka diharapkan tetap mengadakan pelatihan dan pengembangan karakter dan kepribadian terhadap guru maupun siswa, seperti halnya melakukan kegiatan spritualitas (agamaan), melakukan kelompok diskusi atau kelompok kecil, melakukan kegiatan ke alam bebas melalui eksul pramuka dan membentuk eksul yang menggerakkan kelompok dalam pengenalan diri pribadi dan membentuk kerja sama team.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mencari dan meneliti faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap pemaafan, dimana faktor-faktor tersebut belum diteliti di dalam skripsi ini, diantaranya *Social-cognitive*, tingkat kelukaan atau serangan, hubungan interpersonal, kepribadian, kecerdasan emosi, respon pelaku, kualitas hubungan, rumination, komitmen agama, religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiantin, T. U. (2009). *Pengaruh Pelatihan Pemusatan Terhadap Perhatian (Mindfulness) Terhadap Peningkatan Empati Perawat (jurnal)*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2009
- Alfin, M (2014). *Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Suku Jawa, Suku Banjar, Dan Suku Bima (jurnal)*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Vol 02, No. 02, Agustus, 2014.
- Azwar, S. (1986). *Seri Pengumpulan Psikologi Reliabilitas & Validitas*. Yogyakarta: Liberti.
- Azwar Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik dalam Berbagai Bagian*. Jakarta : Bina Aksara.
- Atkinson, R. L. (1996). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carilyn, M. (2011). *Hubungan Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Yang Bekerja Sebagai Asisten Laboratorium di SLC*. Jakarta: Thesis Universitas Bina Nusantara (dipublikasikan).
- Ginting, O. A. (2009). *Hubungar Empati Dengan Cooperative Learning Pada Proses Belajar Siswa Di SMP Negeri 10 Medan*. Medan: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara (dipublikasikan).

- Gunarsa, D. S. (1996). *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- <http://www.e-psikologi.com/usia/090402.htm>.
- Nashori, Fuad. (2009). *Pemaafan :Penyembuhan Problem Psikologis Individu dan Bangsa*. http://www.pikordong.orang/keprinadian/pri_17.php
- Rusdi, Ahmad 2009. *Hubungn Religiusitas dan Forgiveness pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Sekolah Dakwah Dirasat Islamiah Al-Hikmah*. Jakarta: Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatilah: Jakarta
- Santrock, JW. (2007). *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup Jilid 2 Edisi 3*. Jakrta: Erlangga.
- Schimmel, S. (2002). *Wounds Not Healed By Time: The Power of Repentance and Forgiveness*. New York: Oxford University Press.
- Setyawan, I (2008). *Jurnal Membangun Pemaafan pada anak korban perceraian*.
- Soesilo, V.A. (2006). *Mencoba dan Mengerti Kesulitan untuk Mengampuni*. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

*Walpole, R. E. (1995). Pengantar Statistika Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia
Pustaka Utama.*

*Yusuf, S. (2001). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT
Remaja Rosda Karya.*

Zulkifli. (2005) Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosda Karya



LAMPIRAN

Lampiran A

a. Data Penelitian Pemaafan

No	Nomor Butir																					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	1	1	3	4	1	1
2	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	4	2	4	2	2	2	3	3	3	1	1	1
3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	1	1	3	1	1	1
4	1	1	2	1	1	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	1	1	1	1
5	1	1	1	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	1
6	1	2	1	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	2	2	1	3	3	3	3	1	3
7	1	2	2	2	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	1	3	1
8	3	3	2	2	3	2	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	2	2	2
9	1	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	2	2
10	3	4	1	1	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	1	3	3
11	2	1	2	1	1	2	3	2	3	4	3	2	3	2	3	4	3	4	3	2	3	3
12	2	2	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	2
13	2	1	1	1	3	1	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3
14	1	1	1	1	1	3	3	4	4	3	1	2	3	4	2	3	1	2	3	2	2	2
15	2	1	1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	1	1	3	2	2
16	1	2	1	1	3	1	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	2	4	2

17	1	3	3	1	1	1	3	3	4	3	2	2	3	1	3	3	3	1	1	3	1	3
18	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	2	3	1	3	3
19	1	3	1	1	2	4	3	3	4	4	1	1	1	1	3	2	3	1	3	1	1	1
20	2	2	2	3	3	2	3	3	4	4	4	2	2	1	3	2	2	2	3	1	1	2
21	3	3	1	3	3	1	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	1	1	3	1	3	3
22	3	2	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	1	3	3	1	3
23	1	1	3	1	1	1	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	2	1	3	3	2
24	3	2	1	1	1	1	3	2	4	4	4	3	4	3	3	1	3	3	3	3	1	3
25	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4
26	2	3	3	3	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3
27	3	2	2	2	3	2	2	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	1	1
28	3	3	3	3	1	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	1	2	1	1	1	1
29	2	3	2	2	2	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	3	1
30	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
31	2	3	3	1	1	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
32	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2
33	1	3	1	2	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	1	1	2	1
34	1	3	1	3	1	1	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	1	2	1	1	2	1
35	3	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1
36	3	3	2	4	3	1	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	2	3	3	3	3
37	3	1	1	1	2	2	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	2	2	3	2	2	1
38	3	2	3	1	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	1	1	1	1

39	2	3	1	1	1	1	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3
40	3	3	2	2	1	1	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3
41	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3
42	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	1	2	1	1	2	2	2
43	4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	4	3
44	3	1	1	3	1	1	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	1	3	1	3	1
45	3	2	2	2	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	1	3	1	1
46	3	1	3	3	1	1	3	3	3	4	4	4	4	4	4	1	3	3	3	3	3	1
47	3	3	1	1	1	1	3	4	3	4	4	4	4	4	3	1	1	3	3	1	1	3
48	3	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	2	3	1	1	3	3	4	3
49	3	2	1	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	1	1	1	1	1	2	2
50	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	1	3	1	1
51	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3
52	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	1	2	1	1	2	2	2
53	4	3	2	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	3
54	2	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	1	1	2
55	3	1	1	1	2	2	2	3	4	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	1
56	3	1	3	3	1	1	3	3	3	3	4	4	4	4	4	1	3	1	2	3	3	2
57	3	3	3	1	3	1	2	3	4	3	3	3	2	3	2	2	4	2	3	4	2	3
58	3	1	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	2	3	1	2	1	1	2	2	2
59	3	1	3	3	1	1	3	4	3	3	4	3	3	3	4	1	3	1	2	3	3	2
60	4	3	2	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	2	3	4	3

61	2	2	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	2
62	2	1	1	1	3	1	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3
63	1	1	1	1	1	3	3	4	4	3	1	2	3	4	2	3	1	2	3	2	2
64	2	1	1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	1	1	3	2
65	1	2	1	1	3	1	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	2	4
66	1	3	3	1	1	1	3	3	4	3	2	2	3	1	3	3	3	1	1	3	1
67	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	2	3	1	3
68	1	3	1	1	2	4	3	3	4	4	1	1	1	1	3	2	3	1	3	1	1
69	1	1	1	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3
70	1	2	1	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	2	2	1	3	3	3	3	1
71	1	2	2	2	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	1	3
72	3	3	2	2	3	2	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	2	2
73	1	1	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	2
74	3	4	1	1	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	1	3
75	2	1	2	1	1	2	3	2	3	4	3	2	3	2	3	4	3	4	3	2	3
76	3	2	1	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	1	1	1	1	1	2
77	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	1	3	1
78	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	2
79	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	1	2	1	1	2	2
80	4	3	2	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4

b. Data Penelitian Empati

Nomor Butir

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35			
1	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4		
2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	1	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	
3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	1
4	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	4	1	3	1	1	1	1	2	1	1	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
6	2	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	1	2	2	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
7	2	3	3	3	3	3	1	1	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	1	2	2	2	2	1	3	2	4	3	2	3	3	3	4	3	4	2	1
8	2	3	4	3	4	4	2	4	4	3	2	3	4	3	4	2	3	1	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2
9	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	1	1	1	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
10	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	1	3	3	3	4	1	1	1	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
11	3	3	2	3	4	4	2	4	4	3	3	3	2	3	4	1	3	2	2	2	2	1	2	1	1	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

13	4	4	2	3	3	3	1	3	2	4	4	2	2	2	1	1	1	3	1	3	2	4	4	4	2	3	3	1	1
14	3	2	4	4	3	3	2	3	2	3	2	4	3	3	1	1	1	1	3	2	3	2	3	2	4	4	3	1	3
15	2	3	4	4	4	1	1	2	3	4	2	3	4	4	2	1	1	4	1	2	3	4	2	3	4	4	4	1	1
16	1	1	4	4	4	4	1	2	1	1	1	4	4	2	3	3	1	2	1	2	1	1	1	4	4	4	4	1	1
17	2	3	3	4	3	3	1	3	3	2	3	3	4	3	1	3	3	1	1	3	3	3	2	3	3	4	3	1	2
18	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	1	1	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4
19	2	2	3	4	4	2	4	1	2	2	2	3	4	4	1	3	1	1	2	4	1	2	2	2	3	4	4	4	4
20	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	1
21	3	3	3	3	4	4	1	1	3	4	4	3	3	3	4	1	3	3	1	3	4	3	3	3	3	4	4	2	2
22	4	3	3	3	3	4	1	4	3	4	3	3	3	3	1	3	2	1	3	1	4	3	4	3	3	3	3	2	2
23	3	3	4	4	3	3	1	3	1	3	4	3	4	3	2	1	1	3	1	3	1	1	3	4	4	3	1	2	2
24	3	3	2	4	4	1	4	3	4	3	2	4	4	4	1	2	3	2	1	1	4	3	3	2	4	4	4	3	1
25	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1
26	2	2	1	4	4	3	2	2	4	2	2	1	4	4	3	3	3	3	3	2	4	2	2	1	4	4	4	2	2
27	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2
28	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	1	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	1

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

39	3	3	4	3	4	2	2	4	4	3	3	2	2	2	2	4	4	4	4	3	3	2	2	3	2	2	3	4	3	4	3	3	3								
40	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3							
41	4	4	2	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	1	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2							
42	2	4	2	3	3	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	2	2						
43	4	4	3	4	4	2	2	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	2	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3						
34	3	3	4	3	4	4	1	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	1	3	1	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	1					
35	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4				
36	4	4	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	1	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	1			
37	2	3	4	3	4	2	2	1	3	1	2	3	4	3	4	1	3	2	2	3	4	3	1	1	2	1	3	1	2	3	4	3	4	3	4	3	4	1			
38	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
39	4	4	3	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1		
40	4	4	3	3	3	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
41	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	2	
42	2	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
43	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	
44	4	4	4	3	4	3	1	3	4	4	4	2	3	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3

45	2	3	4	3	4	3	2	3	3	1	2	3	4	3	1	2	3	4	3	4	2	2
46	4	4	3	3	4	1	1	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	1
47	2	3	4	3	4	1	1	1	3	1	2	3	4	3	4	3	1	2	3	4	4	2
48	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	1
49	3	4	3	3	3	1	3	4	4	3	3	4	3	3	3	1	3	4	3	3	3	3
50	2	4	2	3	3	3	2	3	3	4	2	4	2	3	3	1	3	2	3	4	2	2
51	2	3	4	3	4	3	3	3	3	1	2	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	2
52	2	3	2	3	3	1	3	3	2	3	2	3	2	3	3	1	3	3	3	2	3	3
53	2	3	4	4	4	4	4	3	3	1	2	3	4	4	4	2	1	3	4	3	2	2
54	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	2	2	4	2	3	4	4
55	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	2	2	3	3	1
56	4	4	3	3	3	1	1	3	4	4	4	4	3	3	3	1	3	3	1	4	4	3
57	3	3	3	4	3	2	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	1
58	3	3	4	2	3	1	3	3	4	3	4	3	4	2	3	1	1	3	3	4	2	3
59	2	3	4	3	3	1	1	3	4	3	2	3	4	3	3	1	3	3	4	3	3	1
60	2	3	3	4	4	4	3	2	3	3	2	3	3	4	2	1	3	4	3	4	2	2

61	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	1	2	2	2	2	2	3	1	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	2			
62	4	4	2	3	3	3	1	3	2	4	2	4	4	2	2	2	1	1	3	1	3	2	4	4	4	2	3	3	3	1	1		
63	3	2	4	4	3	3	2	3	2	4	3	3	3	1	3	3	1	1	1	3	2	3	2	4	4	4	4	3	3	1	3		
64	2	3	4	4	4	1	2	3	4	4	4	2	3	4	4	2	1	1	4	1	2	3	4	4	4	4	4	4	4	1	1		
65	1	1	4	4	4	4	1	2	1	1	4	4	4	4	2	3	3	1	3	1	2	1	1	4	4	4	4	4	4	1	1		
66	2	3	3	4	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	1	1	3	3	1	1	3	3	2	3	4	3	4	3	3	2	2		
67	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4		
68	2	2	3	4	4	2	4	1	2	2	4	2	2	3	4	1	3	1	4	1	3	1	2	4	2	2	2	2	2	3	4	4	
69	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	
70	2	3	3	3	3	1	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	1	2	1	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	
71	2	3	3	3	3	1	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	2	2	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
72	2	3	4	3	4	4	2	4	3	3	4	2	3	4	3	4	2	3	1	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	1	
73	2	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
74	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	1	3	3	3	4	1	1	3	3	2	3	2	3	4	3	1	3
75	3	3	2	3	4	4	2	4	3	3	4	1	3	3	2	3	4	1	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	2	2	
76	3	4	3	3	3	1	3	4	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3	1	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3

77	2	4	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	1	3	1	3	3	2	2	2	2	3	2	3	4	2	4	2	3	3	2	2	2
78	2	3	4	3	4	3	3	3	1	2	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	1	2	3	3	3	3	2
79	2	3	2	3	3	1	3	3	2	3	2	3	3	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
80	2	3	4	4	4	4	3	3	1	2	3	4	4	2	1	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	2



Lampiran B

A. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Pemaafan

Reliability

Scale: PEMAAFAN

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100,0
	Exclude d(a)	0	,0
	Total	80	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,736	22

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2,29	,930	80

VAR00002	2,15	,929	80
VAR00003	1,99	,907	80
VAR00004	2,16	1,012	80
VAR00005	2,14	,924	80
VAR00006	2,11	,900	80
VAR00007	2,90	,518	80
VAR00008	3,08	,776	80
VAR00009	3,31	,493	80
VAR00010	3,41	,520	80
VAR00011	3,16	,818	80
VAR00012	3,14	,742	80
VAR00013	3,31	,722	80
VAR00014	3,24	,860	80
VAR00015	2,91	,620	80
VAR00016	2,66	1,043	80
VAR00017	2,44	,912	80
VAR00018	2,31	1,001	80
VAR00019	2,21	,882	80
VAR00020	2,20	,906	80
VAR00021	2,21	,977	80
VAR00022	2,11	,857	80

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	55,16	47,783	,321	,724
VAR00002	55,30	47,858	,316	,725
VAR00003	55,46	50,201	,137	,739
VAR00004	55,29	47,296	,321	,724
VAR00005	55,31	49,990	,148	,738
VAR00006	55,34	52,226	-,020	,751
VAR00007	54,55	51,441	,144	,735
VAR00008	54,38	50,111	,188	,734
VAR00009	54,14	52,550	-,002	,741
VAR00010	54,04	49,353	,432	,722
VAR00011	54,29	45,777	,572	,705
VAR00012	54,31	46,547	,562	,708
VAR00013	54,14	47,639	,464	,716
VAR00014	54,21	47,081	,420	,716
VAR00015	54,54	48,834	,411	,721
VAR00016	54,79	47,258	,310	,725
VAR00017	55,01	49,177	,217	,733
VAR00018	55,14	48,449	,239	,732
VAR00019	55,24	50,133	,150	,738

VAR00020	55,25	47,481	,359	,721
VAR00021	55,24	46,437	,405	,717
VAR00022	55,34	47,720	,366	,721

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	Nof Items
57,45	52,782	7,265	22

B. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Empati

Reliability

Scale: EMPATI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100,0
	Exclude d(a)	0	,0
	Total	80	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	Nof
------------	-----

Alpha	Items
,784	35

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2,65	,813	80
VAR00002	3,14	,670	80
VAR00003	3,08	,776	80
VAR00004	3,31	,493	80
VAR00005	3,41	,520	80
VAR00006	2,66	1,043	80
VAR00007	2,11	,900	80
VAR00008	3,01	,819	80
VAR00009	3,01	,684	80
VAR00010	2,95	,926	80
VAR00011	2,65	,813	80
VAR00012	3,14	,670	80
VAR00013	3,08	,776	80
VAR00014	3,31	,493	80
VAR00015	3,41	,520	80
VAR00016	1,75	,849	80
VAR00017	2,48	,763	80
VAR00018	2,14	,868	80

VAR00019	2,13	,973	80
VAR00020	2,29	,930	80
VAR00021	2,15	,929	80
VAR00022	1,99	,907	80
VAR00023	2,16	1,012	80
VAR00024	2,14	,924	80
VAR00025	2,11	,900	80
VAR00026	3,01	,819	80
VAR00027	3,01	,684	80
VAR00028	2,95	,926	80
VAR00029	2,65	,813	80
VAR00030	3,14	,670	80
VAR00031	3,08	,776	80
VAR00032	3,31	,493	80
VAR00033	3,41	,520	80
VAR00034	2,15	,887	80
VAR00035	2,15	,943	80

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
--	----------------------------------	---	--	---

VAR00001	92,46	85,796	,535	,768
VAR00002	91,98	86,734	,587	,769
VAR00003	92,04	93,302	,040	,789
VAR00004	91,80	94,592	-,034	,788
VAR00005	91,70	91,732	,251	,781
VAR00006	92,45	91,415	,100	,789
VAR00007	93,00	90,051	,213	,782
VAR00008	92,10	86,142	,506	,769
VAR00009	92,10	86,395	,601	,768
VAR00010	92,16	89,378	,244	,781
VAR00011	92,46	85,796	,535	,768
VAR00012	91,98	86,734	,587	,769
VAR00013	92,04	93,302	,040	,789
VAR00014	91,80	94,592	-,034	,788
VAR00015	91,70	91,732	,251	,781
VAR00016	93,36	89,348	,276	,779
VAR00017	92,64	92,614	,089	,787
VAR00018	92,98	89,797	,241	,781
VAR00019	92,99	88,519	,275	,780
VAR00020	92,83	87,235	,369	,775
VAR00021	92,96	87,986	,325	,777
VAR00022	93,13	90,491	,185	,784
VAR00023	92,95	86,985	,344	,776
VAR00024	92,98	90,734	,166	,785

VAR00025	93,00	90,051	,213	,782
VAR00026	92,10	86,142	,506	,769
VAR00027	92,10	86,395	,601	,768
VAR00028	92,16	89,378	,244	,781
VAR00029	92,46	85,796	,535	,768
VAR00030	91,98	86,734	,587	,769
VAR00031	92,04	93,302	,040	,789
VAR00032	91,80	94,592	-,034	,788
VAR00033	91,70	91,732	,251	,781
VAR00034	92,96	90,745	,176	,784
VAR00035	92,96	94,923	-,071	,796

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	Nof Items
95,11	94,506	9,721	35

A. Uji Normalitas

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Empati	80	95.1125	9.72143	75.00	124.00

Pemaafan	80	57.4500	7.26514	44.00	75.00
----------	----	---------	---------	-------	-------

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Empati	Pemaafan
N	80	80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	95.1125
	Std. Deviation	9.72143
		57.4500
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.088
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z	.796	1.033
Asymp. Sig. (2-tailed)	.551	.236

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

B. Uji Lineritas

ANOVA Table

	Sumof Squares	f	Mean Square	F	Sig.
EMPATI * PEMAAFAN	2834,938	7	104,998	4,090	000
Linearity	1480,754		1480,754	57,683	000
Deviation from Linearity	1354,184	6	52,084	2,029	015
Within Groups	1334,862	2	25,670		
Total	4169,800	9			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
EMPATI * PEMAAFAN	,596	,355	,825	,680

C. Analisa Deskriptif

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
EMPATI *	80	100,0%	0	,0%	80	100,0%
PEMAAFAN						

D. Uji Korelasi

Correlations

		PEMAAFAN	EMPATI
PEMAAFAN	Pearson Correlation	1	,596(**)
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	80	80
EMPATI	Pearson Correlation	,596(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	80	80

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Koefisien Determinan

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
EMPATI * PEMAAFAN	,596	,355	,825	,680

Report

EMPATI

PEMAAFAN	Mean	N	Std. Deviation
75	62,00	2	,000
83	55,00	1	.
84	52,71	7	2,870
85	51,20	5	4,550
86	53,00	4	4,619
87	49,50	2	2,121
89	53,80	5	3,493
90	48,60	5	4,099
92	53,67	3	4,041
93	56,00	4	4,243
94	58,75	4	7,228
95	53,75	4	3,500
96	59,00	2	,000

97	56,50	2	3,536
98	57,50	2	2,121
100	63,75	4	3,948
101	69,67	3	1,155
102	61,80	5	11,606
104	62,00	1	.
105	65,00	3	1,732
106	66,00	1	.
107	58,75	4	5,620
108	62,00	2	5,657
109	60,00	1	.
110	68,00	1	.
117	58,00	1	.
122	75,00	1	.
124	72,00	1	.
Total	57,45	80	7,265

Lampiran C

a. Skala Pemaafan

b. Skala Empati

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

DATA IDENTITAS DIRI

Isilah data-data berikut ini sesuai dengan keadaan diri Adik-adik

Nama : _____

JenisKelamin : _____

Kelas : _____

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Berikut ini saya sajikan beberapa pernyataan dalam bentuk skala. Adik-adik diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur tersebut :

PETUNJUK BAGIAN I

Pada angket ini adik-adik diminta untuk memberi satu jawaban pada setiap soal, yang dianggap sesuai dengan keadaan diri adik-adik serta apa yang adik-adik rasakan dan sangat kami harapkan pula kejujuran dan keterbukaan adik-adik. Adik-adik tinggal memilih jawaban dengan menyilang (X) salah satu huruf pada jawaban yang disediakan.

SS : jika merasa Sangat Sesuai

S : jika merasa Sesuai

TS : jika merasa Tidak Sesuai

STS : jika merasa Sangat Tidak Sesuai

Bila telah selesai, jangan lupa memeriksa kembali hasil pekerjaan adik-adik agar tidak ada nomor yang terlewat.

SELAMAT MENGERJAKAN

SKALA A (PEMAAFAN)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Ketika orang lain berbuat salah, saya tidak perlu membalasnya	SS	S	TS	STS
2	Kesalahan adalah hal yang sangat manusiawi, sehingga saya tidak perlu membalas perbuatan tersebut	SS	S	TS	STS
3	Jika saya membalas kesalahan orang lain terhadap saya, maka kualitas saya sama seperti dia	SS	S	TS	STS
4	Seiring berjalannya waktu, saya bisa memaklumi orang lain akan kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat.	SS	S	TS	STS
5	Walaupun ada orang-orang yang sebelumnya pernah menyakiti saya, saya perlahan-lahan bisa memandang mereka sebagai orang baik	SS	S	TS	STS
6	Sulit bagi saya untuk memaafkan orang lain yang telah berbuat salah.	SS	S	TS	STS

7	Saya akan terus-menerus menghukum orang yang melakukan sesuatu yang salah menurut pandangan saya	SS	S	TS	STS
8	Saya bersikap keras terhadap orang-orang yang telah menyakiti saya	SS	S	TS	STS
9	Apabila orang lain memperlakukan saya dengan tidak baik, saya akan terus-menerus berpikir buruk tentang mereka	SS	S	TS	STS
10	Ketika sesuatu tidak berjalan sesuai harapan karena situasi yang berada di luar kendali, saya akan tetap menjaga persahabatan	SS	S	TS	STS
11	Saya dapat berdamai dengan hal-hal buruk yang telah dilakukan oleh orang lain, agar tidak bermusuhan	SS	S	TS	STS
12	Tetap menjaga hubungan baik terhadap teman yang telah menyakiti adalah sikap yang terpuji.	SS	S	TS	STS
3	Saya dapat memahami kesalahan dan kekhilafan orang lain, sehingga akan tetap mampu menjalin hubungan baik dengannya	SS	S	TS	STS
14	Orang yang pernah menyakiti, tidak perlu dijadikan teman lagi	S	S	TS	STS
15	Bagi saya orang yang pernah berbuat salah, tidak perlu dilibatkan lagi dalam kehidupan saya.	SS	S	TS	STS
16	Saya akan mengajak teman-teman lain untuk memusuhi kelompok yang pernah menghina kami.	SS	S	TS	STS
17	Berteman dengan orang yang pernah berbuat salah adalah sia-sia.	SS	S	TS	STS

18	Saya mampu meninggalkan pikiran-pikiran negatif akan kejadian buruk dari teman	SS	S	TS	STS
19	Saya perlahan-lahan dapat berdamai dengan hal-hal buruk yang terjadi dalam hidup saya	SS	S	TS	STS
20	Ketika seseorang mengecewakan, saya perlahan-lahan bisa melupakannya	SS	S	TS	STS
21	Saya tidak akan merasa bahagia jika masih mendendam dengan teman yang berbuat salah	SS	S	TS	STS
22	Sampai kapanpun saya tidak terima diperlakukan tidak baik oleh orang lain.	SS	S	TS	STS

SKALA B (EMPATI)

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
1	Saya mencoba untuk mengerti cara pandang teman-teman saya	SS	S	TS	STS
2	Jika ada teman yang sedang mengajak ngobrol, maka saya lebih memilih chat atau main game	SS	S	TS	STS
3	Saya bisa membayangkan rasa yang sedang dialami oleh orang yang sedang sakit	SS	S	TS	STS
4	Saya tidak bisa memposisikan perasaan yang sama ketika mendengarkan lagu-lagu melow atau sedih	SS	S	TS	STS
5	Ketika saya melihat orang lain mendapatkan keuntungan,	SS	S	TS	STS

	saya merasa ikut berbahagia				
6	Ketika saya melihat seseorang diperlakukan tidak adil, saya rasa dia pasti memiliki masalah dalam hidupnya	SS	S	TS	STS
7	Saya mencoba untuk melihat pendapat orang lain yang berbeda sebelum mengambil keputusan	SS	S	TS	STS
8	Ketika saya tidak suka dengan orang lain, maka saya akan ajak teman-temannya untuk mengacuhkannya	SS	S	TS	STS
9	Saya memahami dengan teman-teman yang melihat sesuatu dari sudut pandang mereka	SS	S	TS	STS
10	Jika ada teman yang bergosip, saya ikut mendengar, atau bahkan ikut serta	SS	S	TS	STS
11	Saya mudah untuk tersentuh dan terlibat pada peran yang diceritakan di novel	SS	S	TS	STS
12	Setiap ada film yang ceritanya mirip dengan kisah hidup saya, saya selalu berkata 'itu kan hanya film.	SS	S	TS	STS
13	Saya tidak tega ketika melihat teman yang kena skors karena tidak membayar uang sekolah	SS	S	TS	STS
14	Saya rasa orang yang punya masalah tidak perlu diberi simpati, sebab itu adalah bagian dari hidup	SS	S	TS	STS
15	Berada dalam keadaan yang emosional, selalu menakutkan saya	SS	S	TS	STS
16	Saya kurang suka jika ada teman yang sangat peduli dengan orang lain	SS	S	TS	STS
17	Kedaaan orang lain yang nasibnya tidak beruntung membuat	SS	S	TS	STS

	saya lebih menyukai keadaan				
18	Jika tidak suka dengan penampilan teman, maka saya akan segera mengkritiknya	SS	S	TS	STS
19	Setelah melihat kejadian yang menimpa orang lain, saya merasa seolah-olah saya yang mengalaminya	SS	S	TS	STS
20	Ketika saya melihat seseorang yang sangat membutuhkan bantuan pada keadaan darurat, saya selalu berusaha untuk membantunya	SS	S	TS	STS
21	Saya tidak peduli dengan teman yang membutuhkan pertolongan saya	SS	S	TS	STS
22	Jika ada teman yang mendapat nilai tinggi, maka saya gelisah apakah saya akan bisa seperti dia	SS	S	TS	STS
23	Saya tidak pernah peduli dengan pesan-pesan orangtua kepada saya	SS	S	TS	STS
24	Sebelum mengkritik seseorang, saya mencoba untuk membayangkan bagaimana perasaan saya seandainya saya berada pada posisinya	SS	S	TS	STS
25	Saya tidak pernah mampu melihat keadaan orang lain, baik senang ataupun susah	SS	S	TS	STS
26	Setiap kali saya membaca cerita sedih, air mata saya dengan tidak sengaja sering terjatuh	SS	S	TS	STS
27	Menurut saya, meneteskan air mata adalah hal terbodoh ketika sedang menonton acara reality show	SS	S	TS	STS
28	Saya sering merasa tersentuh, iba terhadap orang yang tidak	SS	S	TS	STS

seberuntung saya					
29	Ketika saya makan di kantin dan melihat ada temen yang tidak makan, saya tidak akan menawarinya	SS	S	TS	STS
30	Saya mudah gelisah dalam situasi yang kacau	SS	S	TS	STS
31	Ketika menghadapi kondisi yang kacau, saya akan menghindar dan mencari suasana lain	SS	S	TS	STS
32	Saya mencoba memberi masukan kepada teman yang akan presentasi, karena saya dapat membayangkan presentasi itu tidak mudah.	SS	S	TS	STS
33	Jika ada teman yang dalam kesusahan, saya tidak pernah peduli karena itu adalah bagian dari hidupnya	SS	S	TS	STS
34	Saya mudah tersentuh oleh kejadian- kejadian yang saya lihat, khususnya bagi mereka yang terkena musibah ; gempa, banjir	SS	S	TS	STS
35	Menurut saya, kecelakaan di jalan raya adalah hal yang wajar mengingat begitu padatnya kendaraan jadi tidak perlu dibantu	SS	S	TS	STS



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 155 /FPSI/01.10/VIII/2020
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Medan, 26 Agustus 2020

Yth. Kepala Sekolah SMA PKMI 1 Hang Tuah Medan
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Daniel Robertho Samosir
 NPM : 148600434
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi


Untuk melaksanakan pengambilan data di SMA PKMI 1 Hang Tuah Medan, Jl. Hang Tuah No. 4 Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Empati Dengan Penilaian Pada Siswa SMA PKMI 1 Hang Tuah Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Schubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambiln data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil Dekan Bidang Akademik.


 Laili Alita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



UNIVERSITAS MEDAN AREA PERPUSTAKAAN

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate / Jalan Gedung PBSI, Medan 20223
Kampus II : Jalan Sei Serayu Nomor 70 A / Jalan Setia Budi Nomor 79 B, Medan 20112 Telepon : (061) 8225602, 8201994
Fax : (061) 8226331 HP : 0811 607 259 website: www.ums.ac.id Email : univ_medanarea@ums.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM PERPUSTAKAAN

No. : 870/BP/PUMA/04/IV/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Perpustakaan Universitas Medan Area menerangkan bahwa :

Nama : DANIEL ROBERTHO SAMOSIR
NPM : 148600434
Prodi/Konsentrasi : PSIKOLOGI
Fakultas : FAKULTAS PSIKOLOGI

benar telah bebas pinjam bahan pustaka dari Perpustakaan Universitas Medan Area dan telah bebas biaya buku pustaka

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Kepala Perpustakaan

Medan, 16-Apr-2021
Bidang Layanan Pengguna



Dr. Ina T. Budiani, MT

M. Adli Cik Saraan, S. Sos



YAYASAN PENDIDIKAN GEREJA METHODIST INDONESIA WILAYAH-I
 PERGURUAN KRISTEN METHODIST INDONESIA-1 MEDAN
SMA SWASTA METHODIST-1 MEDAN
 Jl. Hang Tuah No. 4 Telp. 061 - 4152542 Medan 20152 – Sumatera utara
 email : methodist_satumedan@yahoo.co.id

No. : 445/SMA/PKMI-1/2020
 Hal : Penelitian

Medan, 10-September 2020

Kepada Yth :
 Dekan Fakultas Psikologi
 Universitas Medan Area
 di
 Tempat.

Dengan hormat,
 Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMA Swasta Methodist – 1
 Medan menerangkan bahwa :

Nama	Daniel Robertho Samosir
NIM	148600434
Program Studi	Ilmu Psikologi
Fakultas	Psikologi

Benar telah melaksanakan penelitian dan pengambilan data di SMA Methodist – 1
 Medan, pada tanggal 26 Agustus – 09 September 2020. Penelitian dilakukan untuk
 melengkapi data skripsi yang bersangkutan dengan judul : **“Hubungan Empati
 Dengan Pemanfaatan Pada Siswa SMA Swasta Methodist 1 Medan”**.

Selama mengadakan penelitian yang bersangkutan tidak mengganggu proses belajar
 mengajar di SMA Methodist – 1 Medan.

Demikianlah surat keterangan ini kami perbuat untuk dipergunakan seperlunya.

Hormat kami :
 Kepala Sekolah,


 M. P. BINSAL SITORUS, M.Pd
 NIP.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Dipindai dengan CamScanner Access From (Repository.uma.ac.id)17/12/21



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dipindai dengan CamScanner
Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21